

**PENGEMBANGAN MEDIA PENDIDIKAN
SEKSUALITAS ANAK USIA DINI TERINTEGRASI
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU
DI TK AISYIYAH PEMBINA PIYUNGAN
DAN JOGJA GREEN SCHOOL**



Oleh:
Dahlia
NIM: 1530016021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Bidang Studi Islam
Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam

**YOGYAKARTA
2020**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi : MRNGEMBANGAN MEDIA PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI TK AISYIYAH PEMBINA PIYUNGAN DAN JOGJA GREEN SCHOOL

Ditulis oleh : Dahlia

NIM : 1530016021

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 30 Agustus 2021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNANKALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 20 JULI 2020), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDA, DAHLIA NOMOR INDUK: 1530016021 LAHIR DI JEPARA TANGGAL 2 JULI 1990,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARI DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KE-782.**

YOGYAKARTA, 30 Agustus 2021



**AN. REKTOR/
KETUA SIDANG,**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

NIP.: 19630306 198903 1 010

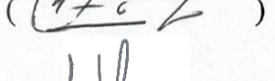
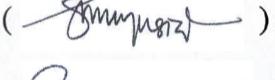
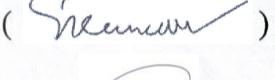
**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	:	Dahlia	()
NIM	:	1530016021	
Judul Disertasi	:	MRNGEMBANGAN MEDIA PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI TK AISYIYAH PEMBINA PIYUNGAN DAN JOGJA GREEN SCHOOL	
Ketua Sidang	:	Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.	()
Sekretaris Sidang	:	Dr. Phil Sahiron, M.A.	()
Anggota	:	1. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag. (Promotor/Penguji) 2. Prof. Alimatul Qibtiyah, M.Si., M.A., Ph.D. (Promotor/Penguji) 3. Prof. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag. (Penguji) 4. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Assegaf, M.Ag. (Penguji) 5. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M. (Penguji) 6. Ro'fah, M.A., MSW., Ph.D. (Penguji)	() () () () () ()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 30 Agustus 2021

Tempat	:	Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu	:	Pukul 15.00WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK)	:
Predikat Kelulusan	:	Pujian (<i>Cumlaude</i>)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,


Dr. Phil Sahiron, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dahlia, S.Pd., M.Pd.I.
NIM : 1530016021
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



Dahlia, S.Pd., M.Pd.I.
NIM: 1530016021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



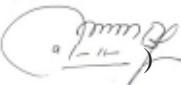
KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.

()

Promotor: Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag.,
M.Si., M.A., Ph.D.

()



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGEMBANGAN MEDIA PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI TK AISYIYAH PEMBINA PIYUNGAN DAN JOGJA GREEN SCHOOL

yang ditulis oleh:

Nama	:	Dahlia, S.Pd., M.Pd.I.
NIM	:	1530016021
Program/Prodi.	:	Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Anak Usia Dini Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada 10 Juli 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2020

Promotor I

Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGEMBANGAN MEDIA PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI TK AISYIYAH PEMBINA PIYUNGAN DAN JOGJA GREEN SCHOOL

yang ditulis oleh:

Nama	:	Dahlia, S.Pd., M.Pd.I.
NIM	:	1530016021
Program/Prodi.	:	Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Anak Usia Dini Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada 10 Juli 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2020

Promotor II,

Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., MA., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGEMBANGAN MEDIA PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI TK AISYIYAH PEMBINA PIYUNGAN DAN JOGJA GREEN SCHOOL

yang ditulis oleh:

Nama	:	Dahlia, S.Pd., M.Pd.I.
NIM	:	1530016021
Program/Prodi.	:	Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Anak Usia Dini Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada 10 Juli 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Agustus 2020

Penguji,

Prof. Dr. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGEMBANGAN MEDIA PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI TK AISYIYAH PEMBINA PIYUNGAN DAN JOGJA GREEN SCHOOL

yang ditulis oleh:

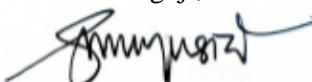
Nama	:	Dahlia, S.Pd., M.Pd.I.
NIM	:	1530016021
Program/Prodi.	:	Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Anak Usia Dini Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada 10 Juli 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 September 2020

Pengaji,



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Assegaf, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGEMBANGAN MEDIA PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI TK AISYIYAH PEMBINA PIYUNGAN DAN JOGJA GREEN SCHOOL

yang ditulis oleh:

Nama	:	Dahlia, S.Pd., M.Pd.I.
NIM	:	1530016021
Program/Prodi.	:	Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Anak Usia Dini Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada 10 Juli 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 September 2020
Pengaji,

Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M.



ABSTRAK

Dahlia. "Pengembangan Media Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini Terintegrasi dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School." Disertasi. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Tingginya kasus kekerasan seksual terhadap anak menegaskan pentingnya mengajarkan pendidikan seksualitas sejak usia dini. Namun, kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan seksualitas masih minim bahkan mereka cenderung menyerahkannya kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seksualitas sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah. Hal inilah yang menjadi polemik tersendiri bagi guru PAUD sebagai tenaga pendidik yang mengembangkan amanah untuk mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak di sekolah. Belum adanya materi yang sesuai dengan kebutuhan anak membuat guru merasa kesulitan dalam mengajarkan pendidikan seksualitas.

Hasil penelitian diperoleh; 1) tahap eksplorasi: a) pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksualitas masih sebatas pengenalan jenis kelamin dan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh; b) upaya yang telah dilakukan guru dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini salah satunya melalui LKA Cempaka dan Si Andin. 2) Tahap pengembangan media terdiri dari: a) penyusunan media; b) uji validitas oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pendidikan; c) revisi media I. 3) Tahap pengujian media; hasil uji keefektifan media dengan instrumen menunjukkan bahwa media yang dikembangkan efektif. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor hasil belajar peserta didik dari *pretest* ke *posttest* sebesar 17,9% untuk uji coba terbatas, sedangkan untuk uji coba lebih luas sebesar 21,8%. 4) Tahap diseminasi: sosialisasi media dilakukan melalui seminar sosialisasi dengan mengundang Pengawas, Ketua IGTK, Kasi

Puskesmas, dan seluruh lembaga TK se-Kecamatan Piyungan. Secara teoritis penelitian ini mengkritik fase phallik (antara usia 4 sampai 5 tahun), yang mana anak memperoleh kenikmatan melalui alat kelaminnya. Pembiaran sentuhan dan rabaan dari orang lain dapat menyebabkan kekerasan seksual pada anak.

Kata kunci: Pendidikan seksualitas, anak usia dini, pembelajaran tematik terpadu



ABSTRACT

Dahlia. "The Development of Media for Early Childhood Sexuality Education is Integrated into Integrated Thematic Learning at Aisyiyah Pembina Piyungan Kindergarten and Jogja Green School." Dissertation. Yogyakarta: Postgraduate of Sunan Kalijaga State Islamic University.

The high number of cases of sexual violence against children emphasizes the importance of teaching sexuality education from an early age. However, parents' awareness of the importance of sexuality education is still low, they tend to leave it to the school as a source of knowledge for their children. Even though sexuality education itself has not been specifically applied in the school curriculum. This is a separate problem for early childhood education teachers as educators who carry out the mandate to teach sexuality education to children in schools. The absence of material that suits the needs of children makes teachers feel difficult in teaching sexuality education.

The results obtained: 1) exploration stage: a) teacher's understanding of the concept of sexuality education is still limited to the introduction of gender and body parts that can be touched and cannot be touched; b) one of the efforts that have been made by teachers in teaching sexuality education to early childhood is through LKA Cempaka and Si Andin. 2) The media development stage consists of: a) compilation of media; b) validity test by material experts, media experts, and education practitioners; c) revision of media I. 3) Media testing stage: the results of the media effectiveness test with the instrument showed that the media developed was effective. This is evidenced by the increase in the scores of students' learning outcomes from pretest to posttest by 17.9% for limited trials, while for wider trials it was 21.8%. 4) Dissemination stage: media socialization was carried out through socialization seminars by inviting Supervisors, Head of IGTK, Kasi

Puskesmas, and all Kindergarten institutions in Piyungan District. Theoretically, this study criticizes the phallic phase (between ages 4 and 5 years of age), in which children get pleasure through their genitals. Allowing other people's touch can lead to sexual abuse of children.

Keywords: Sexuality education, early childhood, integrated thematic learning



التجريد

داهليا "تنمية وسيلة التربية الجنسية المتكاملة لدى الطفولة المبكرة في الدراسة الموضوعية الموحدة بين روضة الأطفال عائشية فمبينا فييوعان وبين جرين سكول". رسالة الدكتوراه. جوكجاكرتا: دراسة العليا في جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية جوكجاكرتا.

إن ارتفاع عدد حالات العنف الجنسي ضد الأطفال يؤكد على أهمية تعليم التربية الجنسية منذ المرحلة المبكرة. ومع ذلك ، فإن وعي الآبوبين بأهمية التربية الجنسية لا يزال ضئيلاً ، بل إنهم يسلمان كلها إلى المدرسة كمصدر العلوم والمعارف للأطفال مما تسليما. على الرغم من أن التربية الجنسية لم تتم تطبيقها بشكل محدد في المناهج المدرسية نفسها. ويكون ذلك مشكلة منفصلة للمعلمين أو المدرسين في المرحلة الطفولة المبكرة وبوصفهم لاستيفاء الأمانة في تعليم التربية الجنسية للأطفال في المدارس. وعدم المواد التي تناسب باحتياجات الأطفال يجعل المعلمين أن يشعروا بصعوبة في إلقاء تعليم التربية الجنسية .

والنتائج من البحث هي: 1) مرحلة الاستطلاع: أ) فهم المدرسين عن فكرة التربية الجنسية في طبقة معرفة الجنس والأعضاء البدنية التي يجوز في لمسها ويعن فيه ؛ ب) الجهد عند المدرسين في إلقاء تعليم التربية الجنسية إلى الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة من خلال الكراسة التدريبية Cempaka و Si Andin 2) مرحلة تنمية الوسيلة الدراسية، وهي تتكون من: أ) التدبير في وسيلة التربية الجنسية ؛ ب) الاختبار الحقيقى لدى خبراء المواد والوسائل والمدرسين؛ ج) المراجعة الأولى ؛ 3) المرحلة في اختبار الوسيلة: والنتيجة من اختبار نافذ الوسيلة بالمؤشر هو أن الوسيلة المرتقبة مؤثرة. وذلك يدل بتنمية القيمة في نتيجة الدراسة عند الطلاب من قبل الاختبار وبعده بقدر 17,9%. وأما للتجربة الأوسع منه بقدر 21,8%، 4) مرحلة حلقة المناقشة: يقدم اتصال الوسيلة الدراسية من خلال الندوة بدعوة مشرف المدرسين ورئيس مجمع مدرسي طبقة روضة الأطفال و الرئيس الصحي لل المجتمع و جميع المؤسسات في مرحلة روضة الأطفال بمنطقة فييوعان. ينقد هذا البحث المرحلة القضيبية نظريا (وهي من أربع سنوات حتى خمس سنوات)، ينال الأطفال التمتع في هذه الفترة

من حلال أعضاء تناسلاهم. والتساهل من الغير في اللمس يثير العنف الجنسي للأطفال.

الكلمات الرئيسية: التربية الجنسية، الطفولة المبكرة ، الدراسة الموضوعية الموحدة





KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Pengembangan Media Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini Terintegrasi dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School”. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa cahaya penerang bagi umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang turut membantu terselesaikannya disertasi ini.

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., Kaprodi Doktor Studi Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag., Promotor I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis.
5. Ibu Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., MA., Ph.D., Promotor II yang telah memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis.
6. Bapak Prof. Dr. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag., Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahman Assegaf, M.Ag., Ibu Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M., Penguji yang telah memberikan saran perbaikan demi sempurnanya disertasi penulis.
7. Ibu Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si. dan Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. yang telah memberikan arahan validator kepada penulis.

8. Ibu Dra. Titik Muti'ah, M.A., Ph.D., Bapak Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., Ibu Siti Nurhayati, S.Pd.AUD., M.Pd.I. dan Ibu Dra. Edi Sundari, M.Psi. yang telah memberikan banyak masukan dan saran terhadap media yang dikembangkan penulis.
9. Bapak Drs. Mujadi, Ibu Nurjanah, S.Pd.AUD., Ibu Robiyah, S.Pd., M.Psi., dan Ibu Sri Lestari, S.Pd., M.Psi. yang telah memberikan tanggapan atas media yang dikembangkan penulis.
10. Ibu Tri Hartati Farida, S.Pd., M.Pd.I., Kepala TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Ibu Eni Krisnawati, Kepala Jogja Green School yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di tempat yang beliau pimpin.
11. Ibu Ipung Purwaningsih, S.Pd.AUD., Ibu Isti Widayatun, S.Pd.AUD., Ibu Purwaningsih, S.Pd., dan Ibu Ratna Anindita, S.Pd. yang telah membantu penulis melaksanakan penelitian di kelas TK B.
12. Segenap guru, karyawan, dan peserta didik di TK Pertiwi 58 Kwasen Srimartani Piyungan Bantul, TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School yang turut membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
13. Teman-teman Program Doktor Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI) angkatan 2015.
14. Romo Kyai Muhammad Mustafid, S.Fil. dan Ibu Nyai Mustaghfiyah Rahayu, M.A. beserta teman-teman santri Aswaja Nusantara.
15. Ayahanda Sunarto, ibunda Suhartini, dan adik-adik tercinta (Dewi Lutfiah dan Karuniatullah) yang selalu mendoakan penulis.
16. *My beloved oniichan* dan *Tamas-chan* yang selalu memberikan warna dalam hidup penulis.

17. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada gading yang tak retak. Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Amin.

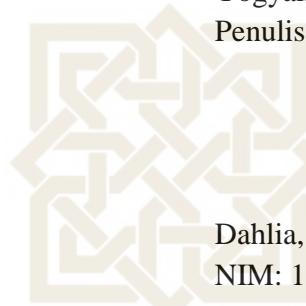
Yogyakarta, 27 Agustus 2020

Penulis



Dahlia, S.Pd., M.Pd.I.

NIM: 1530016021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN REKTOR	ii
YUDISIUM	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR TABEL	xxviii
DAFTAR GAMBAR	xxx
DAFTAR LAMPIRAN	xxxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	21
1. Media.....	21
2. Pendidikan Seksualitas Anak	
Usia Dini.....	24
3. Pembelajaran Tematik Terpadu.....	35
4. Media Pendidikan Seksualitas Anak	
Usia Dini Terintegrasi dalam	
Pembelajaran Tematik Terpadu.....	47
F. Metode Penelitian.....	52
G. Sistematika Pembahasan.....	74

BAB II PENGEMBANGAN MEDIA PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU.....	75
A. Tahap Eksplorasi.....	75
1. Analisis Pemahaman Guru Tentang Konsep Pendidikan Seksualitas.....	75
2. Analisis Media Pendidikan Seksualitas.....	79
3. Deskripsi Temuan Kebutuhan Media.....	93
B. Tahap Pengembangan Media.....	95
1. Penyusunan Media.....	95
a. Materi.....	96
b. Tema, sub tema, sub-sub tema.....	98
c. Kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator.....	102
d. Penilaian.....	107
2. Uji Validitas dan Revisi Media I.....	113
a. Ahli materi.....	113
b. Ahli media.....	119
c. Guru TK Pertiwi 58 Kwasen Srimartani Piyungan Bantul.....	123
d. Guru TK ABA Pembina Pedak Srandardakan Bantul.....	126
BAB III IMPLEMENTASI MEDIA PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU.....	133
A. Tahap Pengujian Media.....	133
1. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	133
2. Uji Coba Terbatas.....	136

a. Pelaksanaan uji coba terbatas.....	136
b. Refleksi.....	169
c. Uji efektivitas media.....	170
d. Revisi media II.....	174
3. Uji Coba Lebih Luas.....	175
a. Uji efektivitas media	176
b. Revisi media III.....	181
B. Tahap Diseminasi.....	182
C. Kritik Teori.....	188
 BAB IV PENUTUP.....	 197
A. Simpulan.....	197
B. Saran.....	199
 DAFTAR PUSTAKA	 202
LAMPIRAN-LAMPIRAN	212
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	339



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2014-2018, 3
- Tabel 2 Penelitian Terdahulu, 17
- Tabel 3 Perbandingan Materi Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini, 32
- Tabel 4 Tema dan Subtema, 39
- Tabel 5 Daftar Validator, 62
- Tabel 6 Kisi-kisi Instrumen Validasi, 63
- Tabel 7 Kriteria Penilaian Validasi, 64
- Tabel 8 Kategori Tingkat Kevalidan, 65
- Tabel 9 Kategori Nilai, 68
- Tabel 10 Kategori Nilai, 69
- Tabel 11 Tahapan Penelitian Secara Ringkas, 73
- Tabel 12 Penjabaran Kompetensi Inti ke dalam Kompetensi Dasar, 102
- Tabel 13 Variabel dan Subvariabel, 108
- Tabel 14 Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar, 108
- Tabel 15 Alternatif Jawaban, 112
- Tabel 16 Kategori Nilai, 112
- Tabel 17 Hasil Uji Validitas oleh Ahli Materi (1), 113
- Tabel 18 Hasil Uji Validitas oleh Ahli Materi (2), 114
- Tabel 19 Revisi Produk Berdasarkan Saran Ahli Materi, 116
- Tabel 20 Hasil Uji Validitas oleh Ahli Media, 119
- Tabel 21 Revisi Produk Berdasarkan Saran Ahli Media, 121
- Tabel 22 Hasil Uji Validitas oleh Guru TK, 123
- Tabel 23 Revisi Produk Berdasarkan Saran Guru TK, 125
- Tabel 24 Hasil Uji Validitas oleh Guru TK, 126
- Tabel 25 Revisi Produk Berdasarkan Saran Guru TK, 128
- Tabel 26 Rekapitulasi Uji Validitas, 131
- Tabel 27 Validitas Instrumen Penelitian, 134
- Tabel 28 Interpretasi Koefisien Korelasi, 136
- Tabel 29 Uji Reliabilitas Instrumen, 136

Tabel 30	Jadwal Pelaksanaan Uji Coba Terbatas, 137
Tabel 31	Uji Normalitas Hasil Belajar Peserta Didik, 170
Tabel 32	Distribusi Frekuensi Pretest Skor Hasil Belajar, 171
Tabel 33	Distribusi Frekuensi Posttest Skor Hasil Belajar, 171
Tabel 34	Perbandingan Pretest dan Posttest Skor Hasil Belajar, 172
Tabel 35	Uji Beda Pretest dan Posttest Hasil Belajar, 173
Tabel 36	Distribusi Tanggapan Peserta Didik Terhadap Media, 174
Tabel 37	Revisi Media II Berdasarkan Saran Guru TK, 175
Tabel 38	Jadwal Pelaksanaan Uji Coba Lebih Luas, 176
Tabel 39	Uji Normalitas Hasil Belajar Peserta Didik, 176
Tabel 40	Distribusi Frekuensi Pretest Skor Hasil Belajar, 177
Tabel 41	Distribusi Frekuensi Posttest Skor Hasil Belajar, 178
Tabel 42	Perbandingan Pretest dan Posttest Skor Hasil Belajar, 178
Tabel 43	Uji Beda Pretest dan Posttest Hasil Belajar, 179
Tabel 44	Distribusi Tanggapan Peserta Didik Terhadap Media, 180
Tabel 45	Revisi Media III Berdasarkan Saran Guru TK, 181
Tabel 46	Daftar Hadir Peserta Seminar Sosialisasi Media, 183

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Jumlah Kasus Kekerasan Seksual Anak Tahun 2014-2018, 3
- Gambar 2 Keterkaitan Aspek Perkembangan dan Kompetensi, 37
- Gambar 3 Kerangka Permasalahan Penelitian, 50
- Gambar 4 Kerangka Konseptual Penelitian, 51
- Gambar 5 Prosedur Pengembangan (Hasil Modifikasi), 53
- Gambar 6 Prosedur Penelitian, 54
- Gambar 7 Desain Eksperimen One-Group Pretest Posttest Design, 71
- Gambar 8 Komponen Analisis Data Model Interaktif (Interactive Model), 71
- Gambar 9 Cover Muka LKA Cempaka, 82
- Gambar 10 Gambar dan Ilustrasi, 82
- Gambar 11 Materi Jenis Kelamin dan Pengenalan Anggota Tubuh, 84
- Gambar 12 Kata Pengantar dan Daftar Pustaka, 84
- Gambar 13 Tema dan KD, 85
- Gambar 14 Kolom Penilaian dan Halaman, 85
- Gambar 15 Cover Muka, Punggung dan Belakang, 86
- Gambar 16 Ilustrasi dan Keterangan Gambar, 87
- Gambar 17 Cover Muka Si Andin, 88
- Gambar 18 Gambar dan Ilustrasi, 88
- Gambar 19 Materi Waspada Terhadap Orang Asing/Orang Tak Dikenal, 89
- Gambar 20 Kata Pengantar dan Daftar Pustaka, 90
- Gambar 21 Tema, KD, Materi, 90
- Gambar 22 Kolom Penilaian, Paraf Guru dan Orang Tua, Halaman, 91
- Gambar 23 Cover Muka, Punggung dan Belakang, 92
- Gambar 24 Ilustrasi dan Keterangan Gambar, 92
- Gambar 25 Cover Muka dan Belakang, 95
- Gambar 26 Pendahuluan, Isi, Penutup, 96

- Gambar 27 Pengembangan Tema “Diriku”, 100
Gambar 28 Pengembangan Sub Tema “Identitasku”, 101
Gambar 29 Pengembangan Sub Tema “Tubuhku”, 101
Gambar 30 Pengembangan Sub Tema “Kesukaanku”, 102
Gambar 31 Menyebutkan Nama Hari, 138
Gambar 32 Mengerjakan LKA, 138
Gambar 33 Kegiatan Pengaman, 139
Gambar 34 Evaluasi dan Doa Bersama, 139
Gambar 35 Melipat Bentuk Rumah, 141
Gambar 36 Mengerjakan LKA, 141
Gambar 37 Kegiatan Pengaman, 141
Gambar 38 Evaluasi dan Doa Bersama, 141
Gambar 39 Memegang Tangan, 142
Gambar 40 Memegang Pundak, 142
Gambar 41 Mendengarkan Penjelasan Guru, 144
Gambar 42 Mengerjakan LKA, 144
Gambar 43 Evaluasi dan Doa, 144
Gambar 44 Bermain Huruf, 144
Gambar 45 Mendengarkan Penjelasan Guru, 145
Gambar 46 Menjawab Pertanyaan Guru, 145
Gambar 47 Jurnal, 146
Gambar 48 Mengerjakan LKA, 146
Gambar 49 Kegiatan Pengaman, 147
Gambar 50 Clean Up, 147
Gambar 51 Papan Hasil Karya, 148
Gambar 52 Evaluasi dan Doa, 148
Gambar 53 Mendengarkan Penjelasan Guru, 148
Gambar 54 Mengerjakan LKA, 148
Gambar 55 Bercerita, 150
Gambar 56 Evaluasi dan Doa, 150
Gambar 57 Mendengarkan Penjelasan Guru, 151
Gambar 58 Mengerjakan LKA, 151
Gambar 59 Kegiatan Pengaman, 153
Gambar 60 Bermain Tebak-tebakan, 153
Gambar 61 Mendengarkan Penjelasan Guru, 155

- Gambar 62 Mengerjakan LKA, 155
Gambar 63 Praktek Cuci Tangan, 157
Gambar 64 Mendengarkan Penjelasan Guru, 158
Gambar 65 Mengerjakan LKA, 158
Gambar 66 Mendengarkan Penjelasan Guru, 161
Gambar 67 Mengerjakan LKA, 161
Gambar 68 Mendengarkan Penjelasan Guru, 165
Gambar 69 Mengerjakan LKA, 165
Gambar 70 Histogram Distribusi Frekuensi Pretest Skor
Hasil Belajar, 171
Gambar 71 Histogram Distribusi Frekuensi Posttest Skor
Hasil Belajar, 175
Gambar 72 Histogram Perbandingan Pretest Posttest Skor
Hasil Belajar, 172
Gambar 73 Histogram Distribusi Frekuensi Pretest Skor
Hasil Belajar, 177
Gambar 74 Histogram Distribusi Frekuensi Posttest Skor
Hasil Belajar, 178
Gambar 75 Histogram Perbandingan Pretest Posttest Skor
Hasil Belajar, 179
Gambar 76 Proses Sosialisasi, 182
Gambar 77 Penyerahan Media, 182

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dik Sani (Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini) “Tema Diriku”, 213
- Lampiran 2 Buku Petunjuk Penggunaan Dik Sani “Tema Diriku”, 253
- Lampiran 3 Daftar Hadir Peserta Seminar Sosialisasi, 300
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Survei Kebutuhan, 304
- Lampiran 5 Hasil Validasi Ahli dan Praktisi Pendidikan, 314
- Lampiran 6 Skor Respon Peserta Didik, 331
- Lampiran 7 Skor Hasil Belajar Peserta Didik, 336
- Lampiran 8 Hasil Olah SPSS Versi 21, 337





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses perkembangan manusia dimulai sejak embrio janin dalam kandungan ibunya dan memasuki usia dini, yaitu usia 0 sampai 6 tahun. Masa ini merupakan masa peka bagi anak, sehingga para ahli menyebutnya *the golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia dini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini.¹

Rasa ingin tahu yang tinggi ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang ditemuinya, dan mencari tahu berbagai jawaban yang diinginkan dengan bereksplorasi. Salah satu rasa ingin tahu yang tinggi pada anak usia dini berkaitan dengan seksualitas.² Meskipun minat anak terhadap seksualitas ada pada semua usia, namun minat ini lebih besar setelah anak masuk sekolah karena hubungan dengan teman sebaya bertambah sering dan erat. Tidak ada periode lain dalam kehidupan yang begitu diwarnai oleh minat seksualitas seperti periode akhir masa kanak-kanak yang bertumpang tindih dengan masa puber.³

Pada masa ini, anak seharusnya mendapatkan pendidikan seksualitas seiring dengan keingintahuannya yang tinggi

¹ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, cet. ke-4 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 34.

² Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, terj. Ira Puspitorini (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 342.

³ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Edisi 6, Jilid II, terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 2015), 135.

tentang hal-hal yang berkaitan dengan tubuhnya.⁴ Namun, sebagian besar orang tua masih beranggapan bahwa membicarakan seksualitas dengan anak berarti membicarakan soal persenggamaan laki-laki dan perempuan (sebatas hubungan seks) saja. Anggapan ini membuat seksualitas menjadi topik tabu yang kerap dihindari karena mendatangkan perasaan risih dan malu. Pada wilayah ini seksualitas menjadi terminologi negatif dan barang haram yang harus dijauhkan dari anak.⁵

Islam memandang seksualitas sesungguhnya bukan persoalan tabu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi, tidak ada seorang ulama muslim yang mengharamkan pembicaraan tentang seksualitas selama dalam kerangka ilmu dan pelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas yang dimaksud tabu dalam membicarakan seksualitas sama sekali tidak ada dasarnya.⁶ Selain rasa ingin tahu anak yang tinggi terhadap seksualitas, hal lain yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan seksualitas yaitu fakta empiris meningkatnya angka kekerasan seksual terhadap anak.



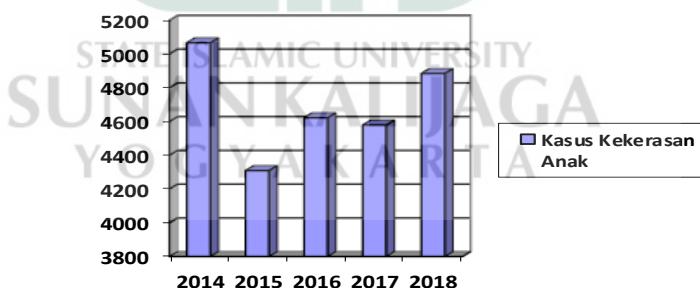
⁴ Astri Aprilia, "Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang)," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 3, no. 1 (Januari 2015): 620.

⁵ Hana Yasmira, *Tidak Cukup (Hanya) dengan Cinta: Tip dan Trik Cara Efektif Bicara dengan Anak (Usia 3-12 Tahun)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 179.

⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa Qardhawi: Permasalahan, Pemecahan dan Hikmah*, cet. ke-2 (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 282.

Tabel 1
Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak
Komisi Perlindungan Anak Indonesia
Tahun 2014-2018⁷

No	Klaster/Bidang	Tahun					Jumlah
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Sosial dan anak dalam situasi darurat	183	167	236	286	302	1.174
2	Keluarga dan pengasuhan alternatif	921	822	857	714	857	4.171
3	Agama dan budaya	106	180	262	240	246	1.034
4	Hak sipil dan partisipasi	76	110	137	173	146	642
5	Kesehatan dan Napza	368	381	383	325	364	1.821
6	Pendidikan	461	538	427	428	451	2.305
7	Pornografi dan <i>cyber crime</i>	322	463	587	608	679	2.659
8	Anak berhadapan hukum (ABH)	2.208	1.221	1.314	1.403	1.434	7.580
9	<i>Trafficking</i> dan eksplorasi	263	345	340	347	329	1.624
10	Kasus perlindungan anak	158	82	79	55	76	450
		5.066	4.309	4.622	4.579	4.884	23.460



Gambar 1
Jumlah Kasus Kekerasan Seksual Anak Tahun 2014-2018

⁷ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Laporan Kinerja Sekretariat KPAI Tahun 2018* (Jakarta: KPAI, 2019), 30, dalam <http://www.kpai.go.id/laporan-tahunan/laporan-kinerja-kpai-2018>, diakses pada 14 Juli 2019

Sesuai data KPAI mengenai kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak dari tahun 2014 sampai 2018, terlihat jumlah kekerasan seksual pada anak di tahun 2018 mengalami peningkatan, yaitu sebesar 4.884 naik sekitar 6,3% dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 4.579. Kenaikan jumlah tersebut mengindikasikan bertambahnya kasus kekerasan seksual terhadap anak.⁸

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child sexual abuse*) menunjukkan pentingnya mengajarkan pendidikan seksualitas di usia dini, minimal memperkenalkan tentang dua macam sentuhan, yaitu sentuhan baik dan sentuhan buruk. Disebut sentuhan baik atau buruk tergantung siapa yang melakukan sentuhan dan bagaimana dia menyentuh orang lain. Siapapun yang menyentuh orang lain pada payudara, kemaluan (penis, vagina), pantat, atau mencoba mencium orang lain tanpa persetujuan orang itu disebut sentuhan buruk.⁹

Memberikan pendidikan seksualitas menjadi hal yang penting untuk dilakukan, mengingat secara fisik anak usia dini masih lemah, sehingga mereka akan sulit melawan dengan tenaganya dan mudah dipojokkan. Secara mental anak usia dini belum memiliki pertimbangan matang sehingga dengan ditakut-takuti, diancam akan dibunuh, atau diperlihatkan benda tajam, mental mereka sudah jatuh. Anak usia dini juga naif dan mudah dibohongi sehingga dapat dengan mudah diperdaya oleh pelaku kekerasan seksual. Bahkan tidak jarang anak-anak tidak mengetahui bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan seksual.¹⁰

⁸ *Ibid.*

⁹ DiAnn L. Baxley dan Anna Zendell, *Sexuality Education for Children and Adolescents with Developmental Disabilities: An Instructional Manual for Parents of and Individual with Developmental Disabilities: Sexuality Across The Lifespan* (the United States Departement of Health and Human Services, Administration on Developmental Disabilities and the Florida Developmental Disabilities Council, Inc, 2005), 58.

¹⁰ Merry Magdalena, *Melindungi Anak dari Seks Bebas* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 22-23.

Anak korban kekerasan seksual dimungkinkan bisa berujung pada tindakan kekerasan seksual. Data KPAI menunjukkan pada kasus anak berhadapan hukum mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2017 sebesar 1.403 menjadi 1.434 pada tahun 2018. Angka tersebut mengidentifikasi kerentanan anak saat ini tidak lagi hanya menjadi korban kekerasan seksual, tetapi juga menjadi pelaku. Meskipun anak pelaku kekerasan seksual tersebut juga merupakan korban dari masalah pengasuhan di keluarga maupun kondisi lingkungan yang kurang representatif.¹¹ Anak korban kekerasan seksual akan mengalami penderitaan fisik—seperti: kerusakan organ intim, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, dan kehamilan di luar nikah—maupun psikis—seperti: malu, trauma, dan kecanduan.¹² Sedangkan anak pelaku kekerasan seksual akan mengalami PMS, HIV/AIDS, penyimpangan perilaku seksual, dan kehamilan di luar nikah.¹³

Pendidikan seksualitas penting diberikan agar anak tidak mendapatkan informasi yang salah dari teman, internet, maupun media lainnya, seperti *handphone*, komik, televisi (sinetron, film), CD, dan *play station*. Semua media informasi tersebut menyerbu anak-anak dan dikemas sedemikian rupa hingga perbuatan seks tersebut dianggap lumrah dan menyenangkan. Dari mulai ciuman, seks bebas (berhubungan seks sebelum nikah, berganti-ganti pasangan), homo/lesbi, hingga *incest*,¹⁴ semuanya tersedia dalam berbagai media

¹¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Laporan Kinerja*, 30.

¹² Magdalena, *Melindungi Anak*, 24-25.

¹³ *Ibid.*, 36.

¹⁴ *Incest* berasal dari bahasa Latin *cetus* yang berarti murni. *Incest* adalah hubungan seks antara pria dan wanita di dalam ataupun di luar ikatan pernikahan, keduanya masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat, misalnya antara ayah dan putrinya, antara kakak dan cucunya, antara ibu dan putrinya. Berdasarkan data Komnas Perempuan, pada tahun 2018 *incest* menempati urutan pertama sebanyak 1.071 kasus setelah perkosaan (818 kasus) dan pencabulan (321 kasus). Pelaku *incest* didominasi oleh ayah kandung (365) dan paman (306). Hal ini membuktikan bahwa ayah dan paman belum tentu menjadi pelindung dalam keluarga. Lihat Rini Harianti dan Rika Mianna, *Pendidikan Seks Usia Dini: Teori dan Aplikasi*

informasi tersebut dan jumlahnya membentuk piramida terbalik.¹⁵

Menurut John W. Santrock televisi merupakan salah satu media massa yang memiliki pengaruh paling besar terhadap anak-anak. Banyak anak-anak meluangkan waktunya di depan televisi daripada bercakap-cakap dengan orang tuanya. Televisi dapat memberikan pengaruh negatif pada perkembangan anak, namun juga dapat memberikan pengaruh positif jika program-program yang disajikan mengandung unsur pendidikan, sehingga dapat memotivasi anak, menambah informasi anak tentang dunia di luar lingkungan mereka, dan memberikan model-model perilaku pro-sosial.¹⁶

Pengaruh televisi terhadap perkembangan anak didukung oleh penelitian terdahulu yang melibatkan objek penelitian sebanyak 570 anak Amerika usia lima tahun dan perilaku mereka ketika remaja. Hasil penelitian menunjukkan semakin sering anak menonton acara pendidikan ketika berumur lima tahun maka semakin tinggi nilai dan kreativitas mereka yaitu mengutamakan prestasi, gemar membaca, dan semakin rendah agresi saat duduk di sekolah menengah.¹⁷

Selain media informasi, pola asuh orang tua juga turut berperan dalam memengaruhi perilaku anak.¹⁸ Hasil penelitian Yovanny M. Niron, Marni, dan Ribka Limbu yang melibatkan 89 responden menunjukkan nilai *p* sebesar 0,000 (*p* < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku seksual. Pola asuh permisif

(Yogyakarta: Transmedika, 2016), 90; Lihat Komnas Perempuan, *Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2019), 14 dan 18, diakses 28 Februari 2020, <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2019>.

¹⁵ Aprilia, *Perilaku Ibu*, 620-621.

¹⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Jilid I, terj. Juda Damanik dan Achmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2002), 275-279.

¹⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi 11, Jilid I, terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), 24.

¹⁸ Magdalena, *Melindungi Anak*, 20.

dapat memberikan efek negatif terhadap perilaku seksual dari responden, karena tidak adanya kontrol dari orang tua terhadap perilaku anak-anaknya.¹⁹

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Dainty Maternity yang melibatkan 200 responden menunjukkan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti variabel pola asuh orang tua berhubungan dengan persepsi responden tentang perilaku seksual pranikah. Pola asuh makin kearah permisif semakin tinggi resiko untuk memiliki persepsi seks pranikah yang buruk.²⁰ Selain rasa ingin tahu anak yang tinggi berkaitan dengan tubuhnya dan meningkatnya angka kekerasan seksual terhadap anak, permasalahan krusial lain yaitu implementasi pendidikan seksualitas di sekolah.

Masih minimnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksualitas membuat mereka cenderung menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seksualitas sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah.²¹ Hal inilah yang kemudian memunculkan polemik tersendiri bagi puru PAUD sebagai tenaga pendidik yang mengemban amanah untuk mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak di sekolah. Guru memiliki kekhawatiran nantinya pendidikan seksualitas yang diberikan kepada anak justru akan menjadi *boomerang* yang membahayakan bagi diri anak sendiri. Hal ini dikarenakan belum adanya materi yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga membuat guru merasa kesulitan dalam

¹⁹ Yovanny M. Niron, Marni, dan Ribka Limbu, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri 3 Kota Kupang Tahun 2012,” *Jurnal MKM* 7, no. 1 (2012): 60-71.

²⁰ Dainty Maternity, “Pola Asuh Orang Tua, Usia dan Jenis Kelamin Sebagai Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra-Nikah di Kota Batam,” *Jurnal Kebidanan* 1, no.1 (Februari 2015): 46-50.

²¹ Rini Rahman dan Indah Muliati, “Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam (Analisis Teks Ayat Al-Qur’ān),” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2018): 205.

menyampaikan materi pendidikan seksualitas, karena jika tidak hati-hati maka dikhawatirkan akan mengarah ke pornografi atau menimbulkan pemahaman yang salah pada anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Purwaningsih,

“Kalau di TK kalau mau menjelaskan tentang yang dalam-dalam itu *rodok susah* bahasanya *mbak*, itu lebih menurut saya sih *nek* seksualitas lebih ke yang SD, kalau TK itu kita kadang susah bahasanya *le* menjelaskan *piye. Sok angel.*”²²

Selama ini guru menggunakan media Lembar Kerja Anak (LKA) dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini, padahal LKA yang digunakan belum memuat materi pendidikan seksualitas yang dibutuhkan anak. Hasil wawancara dengan guru kelompok B dan kepala sekolah di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School pada bulan Oktober 2018 menunjukkan LKA yang dipakai di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School merupakan buku wajib yang digunakan pada setiap Lembaga PAUD di masing-masing kabupaten. Namun, LKA tersebut tidak banyak memuat materi pendidikan seksualitas. Materi pendidikan seksualitas hanya ditemukan dalam tema “Aku”, itu pun hanya membahas seputar jenis kelamin dan pengenalan anggota tubuh secara umum.²³

Mempertimbangkan fenomena tersebut, penulis berpendapat perlu adanya pengembangan media pendidikan seksualitas anak usia dini yang terintegrasikan dalam pembelajaran tematik terpadu. Hal ini dilakukan guna memudahkan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas kepada anak usia dini. Materi pendidikan seksualitas dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik terpadu dengan memasukkan materi pendidikan

²² Wawancara dengan Purwaningsih selaku Guru Kelompok B Jogja Green School, pada tanggal 26 Oktober 2018.

²³ Hasil wawancara dengan Tri Hartati Farida dan Ipung Purwaningsih pada tanggal 5 Oktober 2018, serta wawancara dengan Eni Krisnawati dan Purwaningsih pada tanggal 25-26 Oktober 2018.

seksualitas ke dalam tema yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi bahasan seksualitas.

Pengembangan materi ajar yang berpotensi menjadi pendidikan seksualitas mendapat landasan yuridis dengan lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Peraturan ini memberikan ruang gerak terbuka kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.²⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Eksplorasi
 - a. Bagaimana pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksualitas?
 - b. Apa upaya yang telah dilakukan guru dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini?
2. Tahap Pengembangan
Bagaimana rancangan media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu?
3. Tahap Pengujian

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, menjelaskan: 1) kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas: Kerangka Dasar Kurikulum, Struktur Kurikulum, Pedoman Deteksi Tumbuh Kembang Anak, Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pedoman Pembelajaran, Pedoman Penilaian, dan Buku-buku Panduan Pendidikan. (Pasal 3 Ayat 3); 2) pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berisi acuan untuk membantu pendidik dalam mengembangkan kurikulum operasional yang kontekstual. (Pasal 3 Ayat 7). Lihat *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.

Bagaimana efektivitas media tersebut untuk anak usia dini?

4. Tahap Diseminasi

Bagaimana publikasi ilmiah dilakukan terhadap media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Tahap Eksplorasi

Menjelaskan hasil penelitian mengenai pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksualitas dan upaya yang telah dilakukan guru dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini.

2. Tahap Pengembangan

Menjelaskan proses pengembangan media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu.

3. Tahap Pengujian

Menguji keefektifan penerapan media tersebut untuk anak usia dini.

4. Tahap Diseminasi

Menjelaskan tentang publikasi ilmiah yang dilakukan untuk mensosialisasikan media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu.

Adapun kegunaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perumusan media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu yang inovatif dan aplikatif.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
Dapat dijadikan pedoman dalam menyusun media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu.
- b. Orang tua
Dapat dijadikan bahan referensi dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini.
- c. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam penyusunan standar isi kurikulum PAUD.
- d. Peneliti Selanjutnya
Dapat dijadikan referensi dalam melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan seksualitas.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pendidikan seksualitas telah banyak dilakukan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian pustaka yang terkait pendidikan seksualitas guna menentukan keaslian penelitian yang akan dilakukan. Penulis memetakan penelitian terdahulu ke dalam tiga kelompok, yaitu 1) penelitian terkait implementasi pendidikan seksualitas; 2) penelitian yang menghasilkan materi pendidikan seksualitas; dan 3) penelitian yang menghasilkan media pendidikan seksualitas.

1. Penelitian Terkait Implementasi Pendidikan Seksualitas

Pertama, penelitian Katayun Mobredi, Seyedeh Batool Hasanpoor-Azghady, Seyed Ali Azin, Hamid Haghani, dan Leila Amiri Farahani menyoroti tentang pengaruh program pendidikan seksualitas terhadap pengetahuan dan sikap ibu anak-anak prasekolah.

Program pendidikan menekankan pada pentingnya pendidikan seksualitas anak, peran orang tua—terutama ibu—dalam pendidikan seksualitas, usia yang sesuai untuk pendidikan seksualitas, pertanyaan-pertanyaan anak yang berkaitan dengan seksualitas dan bagaimana orang tua menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut, serta mencegah kekerasan seksual pada anak.²⁵

Sebelum ibu anak-anak prasekolah memperoleh program pendidikan seksualitas, sebanyak 25,9% mengaku mampu menjawab pertanyaan anak-anak mereka dengan benar, 23,7% menyatakan mengubah topik pembicaraan dalam menanggapi pertanyaan anak, 8,1% merasa kesal dan menghukum anak mereka, dan 41,6% menjawab ketika kamu dewasa nanti kamu akan paham dengan sendirinya. Setelah diberi program pendidikan seksualitas, terjadi perbedaan pengetahuan dan sikap ibu anak-anak prasekolah yang cenderung ke arah positif. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 27,23 menjadi 37,44, skor rata-rata sikap meningkat dari 48,54 menjadi 64,49.

Kedua, penelitian Esra Unluer mengenai pandangan guru prasekolah tentang pendidikan seksualitas. Para guru prasekolah yang berpartisipasi dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka tidak mengambil pelatihan tentang seksualitas selama mereka bekerja sebagai guru. Hal ini secara tidak langsung memengaruhi pemahaman guru tentang pendidikan seksualitas. Para guru memandang pendidikan seksualitas sebagai pelajaran informatif seperti mengetahui jenis kelaminnya sendiri, pengembangan identitas gender, belajar melindungi

²⁵ Katayun Mobredi, Seyedeh Batool, Hasanpoor-Azghady, Seyed Ali Azin, Hamid Haghani, dan Leila Amiri Farahani, “Effect of the Sexual Education Program on the Knowledge and Attitude of Preschoolers’ Mothers,” *Journal of Clinical and Diagnostic Research* 12, no. 6 (Juni 2018): 6-9.

tubuhnya sendiri dan memberi informasi tentang reproduksi.²⁶

Guru menyatakan bahwa setelah berita tentang kekerasan seksual anak meningkat di media, layanan konseling yang mengajar anak-anak bagaimana melindungi tubuh mereka juga meningkat. Guru tidak mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak karena merasa tidak memiliki kapasitas yang memadai. Oleh karena itu, kontribusi guru dalam pendidikan seksualitas anak-anak di usia dini secara signifikan lebih rendah. Karena itu, guru harus dibekali program pelatihan tambahan tentang seksualitas.

Ketiga, penelitian Billie de Haas dan Inge Hutter berkaitan dengan perbedaan pengajaran pendidikan seksualitas di sekolah.²⁷ Guru merasa tidak nyaman mengajar pendidikan seksualitas ketika konten tersebut bertentangan dengan nilai-nilai dan budaya mereka. Meskipun sebagian guru mengakui pentingnya pengajaran pendidikan seksualitas untuk meningkatkan kesejahteraan siswanya, namun mereka memiliki perbedaan terkait materi yang diajarkan.

Sebagian guru berpendapat bahwa siswa belum siap atau cukup dewasa untuk menerima pendidikan seksualitas. Namun, ada juga yang berpandangan bahwa masyarakat telah berubah, anak-anak sekarang ini sudah menerima banyak informasi dari media dan teman sebaya, sehingga guru tidak semestinya diam atau hanya memberikan ancaman. Guru harus mengambil langkah untuk memberi informasi yang benar dan

²⁶ Esra Unluer, “Examination of Preschool Teachers’ Views on Sexuality Education,” *Universal Journal of Education Research* 6, no. 12 (2018): 2815-2821.

²⁷ Billie de Haas dan Inge Hutter, “Teachers’ Conflicting Cultural Schemas of Teaching Comprehensive School-Based Sexuality Education in Kampala Uganda,” *Culture, Health & Sexuality: An International Journal for Research, Intervention and Care* 21, no. 2 (2019): 233-247.

menyeimbangkan pesan-pesan positif yang beredar di masyarakat dengan menekan resiko seks.

Permasalahan selanjutnya yaitu terkait dengan persepsi bahwa pendidikan seksualitas dapat mendorong dan mencegah aktivitas seksual. Karena anak-anak tidak seharusnya menerima informasi tentang seksualitas, beberapa guru khawatir bahwa pengajaran pendidikan seksualitas akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang seks dan membuat mereka menjadi aktif secara seksual. Selanjutnya, guru khawatir siswa salah menafsirkan pesan pendidikan seksualitas yang disampaikan oleh guru. Karena itu, beberapa guru lebih suka menunggu siswa menerima informasi dari sumber lain terlebih dahulu, baru kemudian guru memberi informasi yang benar untuk memperbaiki pengetahuan dan perilaku siswa.

Lingkungan sekolah yang mendukung dapat mengurangi permasalahan guru terkait implementasi pendidikan seksualitas. Hal ini dapat dicapai melalui integrasi pendidikan seksualitas ke dalam intervensi yang lebih luas, seperti mengadopsi ‘pendekatan seluruh sekolah’. Pendekatan seluruh sekolah juga dapat mencakup pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan seksualitas dan berkolaborasi dengan orang tua serta layanan kesehatan.

2. Penelitian Yang Menghasilkan Materi Pendidikan Seksualitas

Pertama, penelitian Endang Lestari dan Jangkung Prasetyo yang menghasilkan materi berupa pengenalan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta peran yang menyertainya.²⁸ *Kedua*, penelitian Reny Safita yang

²⁸ Endang Lestari dan Jangkung Prasetyo, “Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedini Mungkin di TK Mardisiwi Desa

menghasilkan materi berupa pengenalan organ-organ seks milik anak secara singkat, perbedaan organ-organ seks miliknya dari lawan jenisnya, dan larangan mempertontonkan organ-organ seks miliknya dengan sembarangan. Jika ada orang lain yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka anak harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya.²⁹

Ketiga, penelitian Risty Justicia tentang program *underwear rules* untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Program *underwear rules* merupakan panduan orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak. Program *underwear rules* ini memudahkan orang tua untuk membuka pembicaraan seksualitas dengan anak agar dapat menjaga dirinya dari para pelaku kekerasan seksual.³⁰

3. Penelitian Yang Menghasilkan Media Pendidikan Seksualitas

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Hanafri, Arni R Mariana, dan Carma Suryana. Penelitian ini menghasilkan media informasi multimedia dalam bentuk animasi pembelajaran pendidikan seksualitas yang dapat digunakan sebagai media yang dapat membantu dalam proses belajar. Media ini dinamakan “animasi *sex education*,” yang berisi animasi pendidikan seksualitas yang dibuat menggunakan *software* adobe flash profesional CS6.³¹

Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun,” *NUGROHO: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (November 2014): 124-131.

²⁹ Reny Safita, “Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak,” *Jurnal Edu-Bio* 4 (2013): 32-40.

³⁰ Risty Justicia, “Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (November 2016): 217-232.

³¹ Muhammad Iqbal Hanafri, Arni R Mariana, dan Carma Suryana, “Animasi *Sex Education* untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Naili Sa’ida dan Aristiana Prihatining Rahayu mengenai penggunaan WaBoSang (Wayang Bongkar Pasang) sebagai media pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Wabosang merupakan modifikasi dari alat permainan tradisional bongkar pasang yang dibuat dari kardus dengan ukuran lebih besar. Wabosang dibuat dalam bentuk anak laki-laki dan perempuan agar memberikan pemahaman pada anak mengenai bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Wabosang juga dilengkapi dengan pakaian—yang terbuat dari kertas manila—yang dapat dipasang dan dilepas.³²

Ketiga, penelitian Winarto, Ujang Khiyaruseh, Aqib Ardiyansyah, Insih Wilujeng, dan Sukardiyono. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan produk berupa media Buku Saku Pintar Anti Kekerasan Seksual (BUSAPAKSA) berbasis komik. Busapaksa berisi informasi tentang jenis kekerasan, cara mengenali tindakan yang mengarah pada kekerasan, dan tindakan pencegahan yang dikemas melalui alur cerita dan teknik komik.³³

Secara spesifik, keaslian penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Seksual pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Kartini),” *Jurnal Sisfotek Global* 6, no. 1 (Maret 2016): 51-57.

³² Naili Sa’ida dan Aristiana Prihatining Rahayu, “Penggunaan Wabosang Sebagai Media Pendidikan Seksual pada Anak-anak Bantaran Sungai Jembatan Merah Surabaya,” *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (Februari 2018): 50-59.

³³ Winarto dkk., “Busapaksa Sebagai Media Pendidikan Kekerasan Seksual Bagi Siswa Sekolah Dasar,” Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Universitas Ahmad Dahlan*, 2017, 269-279.

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian dan Publikasi	Isi	Keterkaitan
1	Katayun Mobredi, Seyedeh Batool, Hasanpoor-Azghady, Seyed Ali Azin, Hamid Haghani, dan Leila Amiri Farahani	“Effect of the Sexual Education Program on the knowledge and Attitude of Preschoolers’ Mothers,” <i>Journal of Clinical and Diagnostic Research</i> 12, no. 6 (Juni 2018): 6-9.	Penelitian ini berisi tentang pengaruh program pendidikan seksualitas terhadap pengetahuan dan sikap ibu anak-anak prasekolah.	Pengaruh media pendidikan seksualitas terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.
2	Esra Unluer,	“Examination of Preschool Teachers’ Views on Sexuality Education,” <i>Universal Journal of Education Research</i> 6, no. 12 (2018): 2815-2821.	Penelitian ini berkaitan dengan pemahaman guru prasekolah tentang pendidikan seksualitas.	Pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksualitas.
3	Billie de Haas dan Inge Hutter,	“Teachers’ Conflicting Cultural Schemas of Teaching Comprehensive School-Based Sexuality Education in Kampala Uganda,” <i>Culture, Health & Sexuality: An International Journal for Research, Intervention and Care</i> 21, no. 2 (2019): 233-247.	Penelitian ini berkaitan dengan perbedaan pengajaran pendidikan seksualitas di sekolah.	Perbedaan pengajaran pendidikan seksualitas di sekolah.
4	Endang Lestari dan Jangkung Prasetyo	“Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedini Mungkin di TK Mardisiwi Desa	Penelitian ini berisi bagaimana cara orang tua memberikan	Salah satu materi yang dikembangkan terkait jenis

		Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.” <i>NUGROHO: Jurnal Ilmiah Pendidikan</i> 2, no. 2 (November 2014): 124-131.	pendidikan seksualitas pada anak dengan memberikan materi berupa pengenalan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta peran yang menyertainya.	kelamin (laki-laki dan perempuan).
5	Reny Safita	“Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak.” <i>Jurnal Edu-Bio</i> 4 (2013): 32- 40.	Penelitian ini berisi bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan seksualitas pada anak dengan memberikan materi berupa pengenalan organ-organ seksual yang dimiliki anak secara singkat.	Salah satu materi yang dikembangk an terkait pengenalan anggota tubuh.
6	Risty Justicia	“Program <i>Underwear Rules</i> untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini.” <i>Jurnal Pendidikan Usia Dini</i> 9, no. 2 (November 2016): 217-232.	Penelitian ini menghasilkan program <i>underwear rules</i> , yang merupakan panduan bagi orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak. Program ini	Salah satu materi yang dikembangk an terkait anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain.

			memiliki aturan di mana anak tidak boleh disentuh pada bagian tubuh yang ditutupi pakaian dalam, begitupun sebaliknya anak tidak boleh menyentuh orang lain pada bagian yang ditutupi pakaian dalam.	
7	Muhammad Iqbal Hanafri, Arni R Mariana, dan Carma Suryana	“Animasi <i>Sex Education</i> untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Kartini).” <i>Jurnal Sisfotek Global</i> 6, no. 1 (Maret 2016): 51-57.	Penelitian ini menghasilkan media dalam bentuk animasi pembelajaran pendidikan seksualitas, yang dinamakan animasi <i>sex education</i> .	Media yang dihasilkan berupa Lembar Kerja Anak (LKA) yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu.
8	Naili Sa’ida dan Aristiana Prihatining Rahayu	“Penggunaan Wabosang Sebagai Media Pendidikan Seksual pada Anak-anak Bantaran Sungai Jembatan Merah Surabaya.” <i>Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat</i> 2, no. 1 (Februari 2018): 50-59.	Penelitian ini menghasilkan media WaBoSang (Wayang Bongkar Pasang). Media ini merupakan modifikasi dari alat permainan tradisional bongkar	Media yang dihasilkan berupa Lembar Kerja Anak (LKA) yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu.

			pasang yang dibuat dari kardus dengan ukuran lebih besar.	
9	Winarto, Ujang Khiyarusoleh, Aqib Ardiyansyah, Insih Wilujeng, dan Sukardiyono	“Busapaksa Sebagai Media Pendidikan Kekerasan Seksual Bagi Siswa Sekolah Dasar.” Paper dipresentasikan dalam acara <i>Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Universitas Ahmad Dahlan</i> , 2017, 269-279.	Penelitian ini menghasilkan media Buku Saku Pintar Anti Kekerasan Seksual (BUSAPAKS A) berbasis komik. Busapaksa berisi informasi mengenai ciri-ciri pelaku kekerasan seksual pada anak, jenis-jenis kekerasan pada anak, dan upaya pencegahan dan pertolongan jika akan menjadi korban kekerasan seksual. Informasi tersebut dikemas menggunakan cerita dan gambar dalam bentuk komik.	Media yang dihasilkan berupa Lembar Kerja Anak (LKA) yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait implementasi pendidikan seksualitas mengalami kendala. Guru menganggap pendidikan seksualitas penting diberikan kepada anak mengingat meningkatnya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Namun guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak karena terdapat materi yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dan budaya. Sehingga guru memerlukan materi pendidikan seksualitas yang relevan untuk anak usia dini dan sesuai dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat.

Penelitian terkait materi pendidikan seksualitas sudah sesuai untuk anak usia dini, namun belum terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu. Selanjutnya, penelitian tentang media pendidikan seksualitas yang terintegrasi ke dalam pembelajaran tematik terpadu ditemukan dalam penelitian Winarto dkk. Media yang dikembangkan sudah terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu. Namun media tersebut kurang sesuai jika diterapkan pada anak usia dini khususnya anak prasekolah, sehingga diperlukan penelitian mengenai pengembangan media pendidikan seksualitas yang sesuai untuk anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menghasilkan media berupa Lembar Kerja Anak (LKA) yang berisi materi pendidikan seksualitas yang relevan untuk anak usia dini, dan telah terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu. Sehingga lebih efisien, karena selain tidak menambah pembelajaran baru, guru juga tidak perlu menambah waktu pembelajaran.

E. Kerangka Teori

1. Media

Istilah media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan

dari pengirim kepada penerima pesan. Dengan demikian, secara garis besar media dapat diartikan sebagai manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara khusus media adalah alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.³⁴

Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan, khususnya tujuan pembelajaran di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar sering dipakai istilah sumber dan media pembelajaran. Sumber belajar adalah segala sesuatu baik berupa benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan proses belajar.³⁵ Sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar.³⁶

Istilah sumber dan media pembelajaran dapat digunakan secara bergantian dan sering tidak bisa dipisahkan. Keduanya merujuk pada satu objek yang serupa. Jika objek tersebut difungsikan, ia disebut media, sedangkan bendanya disebut sumber belajar.³⁷ Misalnya Lembar Kerja Anak (LKA), di satu sisi dapat disebut sebagai sumber belajar, di sisi lain disebut media pembelajaran. LKA sebagai sumber belajar berarti

³⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Edisi Revisi, cet. ke-16 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 2-3.

³⁵ Andi Prastowo, *Pengembangan Sumber Belajar* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011), 3.

³⁶ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 29.

³⁷ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, cet. ke-2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 112.

merujuk pada bendanya yaitu LKA itu sendiri. Ketika LKA itu digunakan sebagai alat bantu untuk mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini, LKA tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran. Jadi, istilah media pembelajaran terjadi ketika LKA memiliki atribut sebagai alat bantu menyampaikan pesan dan mempermudah mempelajari sesuatu.

Azhar Arsyad membagi media pembelajaran ke dalam empat kelompok berdasarkan perkembangan teknologi, yaitu media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi berbasis komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.³⁸ Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Contoh media cetak meliputi buku teks, modul, *workbook* (buku latihan), majalah, *handout* (lembaran lepas).

Teknologi audio-visual yaitu cara menghasilkan atau menyampaikan materi menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audio-visual memakai perangkat keras seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi menggunakan sumber-sumber berbasis mikroprosesor, misalnya *computer-assisted instruction*.³⁹ Perbedaan antara media yang dihasilkan oleh teknologi berbasis komputer dengan media cetak dan audio-visual yaitu informasi materi disimpan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual.

³⁸ Arsyad, *Media Pembelajaran*, 31-34.

³⁹ *Computer-assisted instruction* adalah suatu sistem penyampaian materi pelajaran yang berbasis mikroprosesor yang pelajarannya dirancang dan diprogram ke dalam sistem tersebut. Lihat Arsyad, *Media Pembelajaran*, 37.

Teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer. Contoh media teknologi gabungan yaitu *teleconference* dan kuliah jarak jauh.⁴⁰ Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian media pembelajaran dan jenis-jenisnya, maka dapat dipahami bahwa media yang dimaksud dalam penelitian ini berupa sarana pendidikan seksualitas anak usia dini berbasis cetak yang dikemas dalam bentuk Lembar Kerja Anak (LKA).

2. Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini

Sebelum membahas tentang teori pendidikan seksualitas yang dipakai dalam penelitian ini, perlu dipahami terlebih dahulu perbedaan antara seks, gender, dan seksualitas. Menurut Syafiq Hasyim, seks merupakan jenis kelamin yang berkaitan dengan faktor-faktor biologis, misalnya seseorang disebut laki-laki karena memiliki penis, dan disebut perempuan karena memiliki vagina. Sedangkan gender merupakan jenis kelamin yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial, misalnya seorang sekretaris harus perempuan, dan seorang satpam harus laki-laki. Sehingga dapat digarisbawahi bahwa seks merupakan kelamin biologis, sedangkan gender merupakan kelamin sosial.⁴¹

Demikian halnya antara seks dan seksualitas yang memiliki cakupan wilayah berbeda. Jika seks hanya

⁴⁰ *Teleconference* adalah suatu teknik komunikasi di mana kelompok-kelompok yang berada di lokasi geografis berbeda menggunakan mikrofon dan *amplifier* khusus yang dihubungkan satu dengan lainnya sehingga setiap orang dapat berpartisipasi dengan aktif dalam suatu pertemuan besar dan diskusi. Kuliah jarak jauh (*telelecture*) adalah suatu teknik pengajaran di mana seseorang ahli dalam suatu bidang ilmu tertentu menghadapi sekelompok pendengar yang mendengarkan melalui *amplifier* telepon. Pendengar dapat bertanya kepada pembicara dan kelompok itu dapat mendengarkan jawaban/tanggapan pembicara. Lihat *Ibid.*, 37.

⁴¹ Syafiq Hasyim, “Seksualitas dalam Islam,” dalam *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan; Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 196-197.

berkisar seputar aspek biologis saja maka seksualitas terdiri dari beberapa aspek, meliputi: aspek biologis, sosial, psikologis, budaya, moral, etika, dan hukum.⁴² Aspek biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana cara merawat kebersihan dan kesehatan. Aspek psikologis berkaitan dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri. Aspek sosial berkaitan dengan bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual. Aspek kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat.⁴³

Sigmund Freud membagi fase perkembangan seksualitas ke dalam lima fase, yaitu: fase oral (*oral stage*), fase anal (*anal stage*), fase phallus (*phallic stage*), fase laten (*latency stage*), dan fase genital (*genital stage*).⁴⁴ Pertama, fase oral, dimulai sejak anak baru lahir sampai usia 2 tahun. Pada fase ini, anak mendapatkan perasaan nikmat melalui mulutnya, yaitu ketika sedang menyusu dan mengisap air susu melalui puting susu ibunya, dan ketika memasukkan segala jenis benda ke dalam mulutnya, termasuk jempolnya sendiri.

Kedua, fase anal, berada pada usia 2 sampai 3 tahun. Pada fase ini, kepuasan dan kenikmatan yang dirasakan

⁴² Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas Perspektif Islam: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), 4-5.

⁴³ Sri Hastuti, "Pendidikan Seksual Anak di TK dan SD: Sebuah Interaksi Pelayanan Bimbingan," Paper dipresentasikan dalam acara Seminar Sanata Dharma Berbagi "Pendidikan Seksual Anak di Masa Sekolah Awal" di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 8 September 2014, 2.

⁴⁴ Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, 336-356.

anak akan berubah dari mulut ke daerah anus dan sekitarnya, seperti saluran kencing. Kepuasan dan kenikmatan yang dirasakan terjadi ketika anak sedang menahan kencing atau buang air besar. *Ketiga*, fase phallik, berlangsung antara usia 4 sampai 5 tahun. Pada fase ini, anak mulai memerhatikan atau senang memainkan alat kelaminnya sendiri. Anak mulai mengerti bahwa kelamin yang dimilikinya memiliki perbedaan dengan saudaranya atau teman-temannya. Kenikmatan yang dirasakan berlangsung ketika alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan.

Keempat, fase laten, berkisar antara usia 6 sampai 12 tahun. Fase ini merupakan masa tenang seksual, karena segala sesuatu yang terkait dengan seks ditekan. Pada fase ini, anak mengembangkan kemampuannya bersublimasi, seperti: bermain, mulai masuk sekolah, mengerjakan tugas-tugas sekolah dan rumah, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Selain itu, anak mulai menaruh perhatian untuk bergaul dengan orang lain. Namun belum memiliki perhatian khusus terhadap lawan jenis, sehingga dalam bermain anak laki-laki lebih senang berkelompok dengan anak laki-laki, begitupun anak perempuan.

Kelima, fase genital, terjadi pada usia 12 sampai 13 tahun. Pada fase ini, anak sudah masuk usia remaja yang ditandai dengan matangnya organ reproduksi, sehingga terjadi perubahan fisik dan psikis. Secara fisik, anak mengalami pertumbuhan tulang dan perkembangan organ seks serta tanda-tanda seks sekunder, misalnya pada perempuan terjadinya menstruasi, sedangkan laki-laki terjadi mimpi basah. Secara psikis, anak mulai mengembangkan motif untuk mencintai orang lain atau mulai berkembangnya motif *altruis*, yaitu keinginan untuk memerhatikan kepentingan orang lain.

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan, pendidikan seksualitas adalah memberikan pengajaran, pengertian,

dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan, sehingga ketika memasuki usia balig dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, maka ia dapat mengetahui yang halal dan haram serta terbiasa dengan akhlak Islam.⁴⁵ Pendapat senada juga disampaikan oleh Yusuf Madani bahwa pendidikan seksualitas adalah pemberian pengetahuan yang benar kepada anak dan menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya, sehingga menyebabkannya memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.⁴⁶

Sementara, Sri Esti Wuryani Djiwandono mendefinisikan pendidikan seksualitas sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan, serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal.⁴⁷ Ketiga definisi pendidikan seksualitas tersebut memberikan penekanan bahwa pendidikan seksualitas diberikan kepada anak sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya kelak. Pendidikan seksualitas mengajarkan tentang konsep halal dan haram, yang oleh Yusuf Madani disebut sebagai ‘pengetahuan yang benar, dan oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono disebut sebagai ‘pendidikan tingkah laku yang baik’.

Pendidikan seksualitas diberikan kepada anak dengan tujuan agar dapat beradaptasi secara baik dengan sikap-

⁴⁵ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Al-Andalus, 2015), 423.

⁴⁶ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*, terj. Irwan Kurniawan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 91.

⁴⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Seks untuk Keluarga* (Jakarta: PT Indeks, 2008), 5.

sikap seksualnya. Sehingga pendidikan seksualitas dapat diartikan sebagai upaya pencerahan terhadap anak tentang semua hal yang berkaitan dengan seksualitas sebagai bekal untuk dirinya dalam menjalani kehidupan yang bermartabat baik agama, sosial, kesehatan, dan pribadi anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 pasal 1 ayat (10) menyebutkan anak usia dini adalah anak usia lahir sampai enam tahun.⁴⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seksualitas anak usia dini adalah upaya pencerahan terhadap anak usia lahir sampai enam tahun tentang semua hal yang berkaitan dengan seksualitas, sebagai bekal untuk dirinya dalam menjalani kehidupan yang bermartabat baik agama, sosial, kesehatan, dan pribadi anak.

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan, pada masa kanak-kanak materi yang diajarkan berupa etika meminta izin untuk masuk (ke kamar orang tua dan orang lain) dan etika melihat (lawan jenis). Etika meminta izin menjelaskan tentang pembiasaan anak agar selalu meminta izin ketika akan memasuki kamar orang tuanya, pada waktu-waktu ketika mereka tidak ingin atau tidak boleh dilihat oleh anak-anak, yaitu sebelum salat fajar, tengah hari, dan setelah salat isya. Etika melihat lawan jenis ini juga berkaitan dengan aurat. Anak perlu diajarkan untuk menjaga auratnya, tidak memperlihatkan auratnya di depan umum terutama kepada lawan jenis.⁴⁹

Yusuf Madani menyebutkan dua masa potensial penyiapan pendidikan seksualitas, yaitu: masa kanak-

⁴⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 1 Ayat (10).

⁴⁹ ‘Ulwan, *Pendidikan Anak*, 423.

kanak awal dan masa kanak-kanak akhir.⁵⁰ Pada masa ini ada beberapa materi pendidikan seksualitas yang dapat diberikan pada anak (di sekolah) sebagai langkah preventif, antara lain: *pertama*, etika-etika pendidikan seksualitas yang dibutuhkan anak, seperti dilatih bagaimana cara buang air, bagaimana cara membersihkan diri dari kotoran (misalnya dengan mandi, cuci tangan).

Kedua, meminta izin memasuki kamar orang lain termasuk kamar kedua orang tua. Islam memberikan toleransi kepada anak yang belum balig, terutama *mumayiz* (sudah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk), memasuki kamar orang lain, termasuk kamar kedua orang tuanya, kecuali pada tiga waktu, yaitu sebelum salat subuh, ketika melepas lelah pada siang hari, dan setelah salat isya. Ketiga waktu ini merupakan aurat sehingga siapapun—bahkan anak yang belum balig—tidak diperkenankan memasuki kamar orang lain pada waktu-waktu tersebut.

Ketiga, menutup aurat. Islam mengarahkan pentingnya menjadikan pakaian sebagai penutup aurat agar tidak menimbulkan fitnah orang yang memandangnya dan membangkitkan hasrat seksualnya. Pakaian yang baik tidak memperlihatkan bentuk aurat dan tidak menampakkan keindahan tubuh—tidak ketat dan tidak transparan. *Keempat*, pemisahan tempat tidur anak. Pemisahan tempat tidur anak dari orang tua akan menjauhkan anak-anak dari kamar kedua orang tua dan tempat yang di dalamnya dilakukan aktivitas seksual. Selain itu, pemisahan tempat tidur anak laki-laki dari anak perempuan dapat menghindarkan mereka dari sentuhan badan yang dapat menyebabkan rangsangan seksual yang berbahaya.

⁵⁰ Madani, *Pendidikan Seks*, 101-102.

Kelima, larangan terhadap tindakan erotis. Tindakan erotis—seperti ciuman (ciuman di antara suami istri di hadapan anak, ciuman laki-laki dan perempuan di tempat umum, ciuman orang dewasa yang berbeda jenis kelamin kepada anak yang telah berusia tujuh tahun), mendudukkan anak gadis di pangkuan laki-laki bukan muhrim, anak laki-laki dan perempuan tidur di bawah satu selimut, dan anak laki-laki dihias perhiasan perempuan—dapat menjadi faktor munculnya penyimpangan seksual pada anak. Oleh sebab itu, Islam menaruh perhatian besar pada bahaya tindakan-tindakan erotis ini terhadap kepribadian anak *mumayiz*, sebelum usia balig, baik dalam lingkungan keluarga maupun di tempat-tempat umum.

Keenam, mengarahkan anak untuk menggunakan waktunya secara produktif. Islam menekankan pentingnya mengarahkan anak untuk menggunakan masa kecilnya dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Hal ini berguna untuk: memalingkan anak dari pandangan-pandangan yang merangsang gairah seks; melatih tubuhnya dengan keterampilan dasar yang dibutuhkan pada masa kini dan masa yang akan datang, seperti olahraga; melatih otaknya dengan kegiatan-kegiatan rekreasi, seperti wisata; menanamkan semangat persaudaraan dan memperkuat ikatan sosial di antara anak-anak; serta melatih anak menghargai waktu dan memunculkan kemampuan-kemampuan inovatifnya.

Ketujuh, mendampingi anak ketika menyaksikan program-program media informasi. Anak *mumayiz* tidak mampu membedakan antara yang mubah dan yang haram dalam program-program media informasi, terutama TV. Oleh sebab itu anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa—ayah, ibu, dan saudara. Mereka harus menjelaskan kepada anak tentang bahaya menyaksikan program ini dan hukumnya menurut syariat. Usaha ini dilakukan secara terus-menerus sehingga sikap ini

tertanam di dalam pikirannya dan kemudian meresponsnya secara sukarela.⁵¹

Michail Reiss dan J. Mark Halstead menyebutkan bahwa materi yang tepat diajarkan pada anak usia dini adalah tahu tentang tubuhnya sendiri, mengenal persamaan dan perbedaan mereka dan orang lain.⁵² Demikian halnya dengan DiAnn L. Baxley dan Anna Zendell yang menyatakan materi yang sesuai untuk anak usia dini yaitu mengidentifikasi bagian tubuh, termasuk dapat mengenali dan menggunakan istilah yang benar serta mengenal sentuhan baik dan sentuhan buruk.⁵³

Beberapa pendapat mengenai materi pendidikan seksualitas yang diajarkan kepada anak usia dini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu materi-materi yang disampaikan bertujuan sebagai langkah preventif terjadinya kekerasan seksual pada anak dan menyiapkan anak agar memiliki perilaku seksual yang sehat. Perbedaannya jika materi yang disampaikan oleh Yusuf Madani dan Abdullah Nashih ‘Ulwan lebih kepada ranah praktik yang berlandaskan pada nilai-nilai religius, lain halnya dengan materi yang dipaparkan oleh Michail Reiss, J. Mark Halstead, DiAnn L. Baxley, dan Anna Zendell yang cenderung pada ranah teoritis. Berikut merupakan perbandingan materi-materi pendidikan

⁵¹ *Ibid.*, 129-142.

⁵² Michael Reiss dan J. Mark Halstead, *Pendidikan Seks Bagi Remaja: Dari Prinsip Ke Praktek*, cet. ke-3, terj. Kuni Khairun Nisak (Yogyakarta: Alenia Press, 2006), 346.

⁵³ Sentuhan baik diberikan dalam situasi yang ramah dan didasarkan pada niat baik. Misalnya, seorang paman dapat mengusap kepala keponakannya sebagai bentuk kasih sayang, seorang guru dapat menepuk pundak muridnya yang mengerti pelajaran yang diujikan untuk memberikan semangat. Sentuhan buruk sering dihubungkan dengan niat yang mengarah ke seksual dan tidak bisa ditolerir. Misalnya, menyentuh payudara atau alat kelamin, meremas paha, lengan, atau bahu secara tidak nyaman, menggesek tubuh orang lain ke tubuh anak, atau meminta anak menyentuh payudara atau alat kelamin orang tersebut. Lihat Baxley dan Zendell, *Sexuality Education*, 58; Lihat Harianti dan Mianna, *Pendidikan Seks*, 41.

seksualitas anak usia dini dari berbagai pendapat ahli dengan materi yang dikembangkan penulis:

Tabel 3
Perbandingan Materi Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini

Abdullah Nashih 'Ulwan	Yusuf Madani	Michail Reiss, J. Mark Halstead	DiAnn L. Baxley, dan Anna Zendell	Pengembangan Materi
	<p>Etika pendidikan seksualitas yang dibutuhkan anak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara buang air - Cara membersihkan diri dari kotoran (mandi cuci tangan) 			<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku hidup sehat - Membedakan makanan dan minuman yang menyehatkan tubuh - Membedakan toilet laki-laki dan perempuan - Mengurutkan kegiatan buang air di toilet - Mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan - Mencuci tangan yang benar - Menebalkan kata cara merawat tubuh - Menghubungkan kejadian dengan akibatnya - Cara

				<p>berwudu yang benar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemisahan tempat wudu laki-laki dan perempuan - Laki-laki dan perempuan salat berjemaah
Etika meminta izin memasuki kamar orang lain	Etika meminta izin memasuki kamar orang lain			Membedakan perilaku sopan dan tidak sopan
Etika melihat lawan jenis (berkaitan dengan menjaga aurat)	Menutup aurat	Mengenal anggota tubuh	Mengenal nama dan bagian anggota tubuh	<ul style="list-style-type: none"> - Menebalkan nama anggota tubuh - Menghubungkan anggota tubuh dengan fungsinya - Menghargai orang lain yang tubuhnya berbeda - Waspada terhadap orang asing/tak dikenal - Jika orang lain menyentuh tubuhku - Situasi khusus saat tubuhku boleh disentuh - Cara menjaga tubuhku - Menghubung

				kan tempat dengan kegiatan (buang air, buka baju, mandi)
	Pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan			Pemisahan tempat tidur laki-laki dan perempuan
	<p>Larangan terhadap tindakan erotis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ciuman laki-laki dan perempuan di tempat umum - Mendudukkan anak perempuan di pangkuhan laki-laki bukan muhrim - Anak laki-laki dan anak perempuan tidur di bawah satu selimut - Anak laki-laki dihias perhiasan perempuan 	<p>Mengenal persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan</p>	<p>Mengenal sentuhan baik dan sentuhan buruk</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan nama diri dan jenis kelamin - Menerima perbedaan jenis kelamin - Menghubungkan benda yang sering dipakai laki-laki dan perempuan - Mengelompokkan benda yang sering dipakai laki-laki dan perempuan - Perbedaan laki-laki dan perempuan - Mengenal sentuhan boleh dan tidak boleh
	Mengarahka			<ul style="list-style-type: none"> - Olahraga dan

	<p>n anak memproduktifkan waktunya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Olahraga - Rekreasi 			<ul style="list-style-type: none"> rekreasi - Menghubungkan kegiatan dengan tempat yang cocok
	<p>Mendampingi anak ketika menyaksikan program-program media informasi</p>			<ul style="list-style-type: none"> - Menonton televisi pada hari libur - Bermain menggunakan gadget pada hari libur

Idealnya, pendidikan seksualitas harus diajarkan sejak dini secara menyeluruh. Artinya pendidikan seksualitas harus diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas—berkaitan dengan tubuhnya. Saat itulah anak perlu mendapatkan pendidikan seksualitas tidak hanya secara teoritis, namun juga secara praktis. Misalnya, ketika pendidik mengenalkan nama-nama anggota tubuhnya yang sensitif seperti alat kelamin, pendidik juga perlu mengajarkan kepada anak bagaimana cara menjaga alat kelaminnya, kemudian mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengintegrasikan materi-materi pendidikan seksualitas yang diusung oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani dengan materi-materi pendidikan seksualitas usulan Michail Reiss, J. Mark Halstead, DiAnn L. Baxley, dan Anna Zendell.

3. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendekatan tematik terpadu.

Menurut Abdul Majid, pembelajaran tematik terpadu adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.⁵⁴ Selanjutnya, Abdul Majid menegaskan bahwa di dalam kurikulum 2013 yang dimaksud pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.⁵⁵

Senada dengan Deni Kurniawan yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang menekankan pada pola pengorganisasian materi yang terintegrasi dipadukan oleh suatu tema.⁵⁶ Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk menggabungkan berbagai macam kegiatan, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Penggunaan tema akan mempermudah peserta didik dalam memusatkan perhatian dan mendorongnya untuk mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dalam tema yang sama.⁵⁷

Kata tema berasal dari bahasa Yunani *tithenai* yang artinya “menempatkan” atau “meletakkan” dan

⁵⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, cet. ke-2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 80.

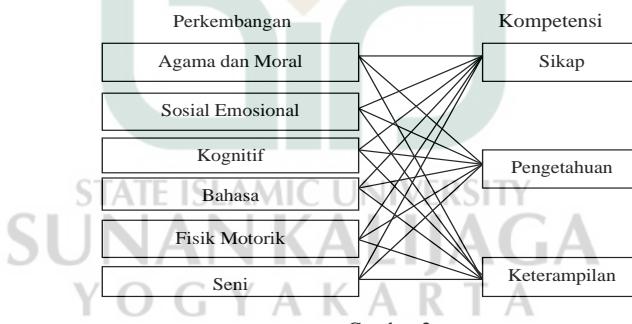
⁵⁵ *Ibid.*, 87.

⁵⁶ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian): Panduan Bagi Mahasiswa Kependidikan, Guru, Pengawas, Penilai Praktik Pembelajaran, Pemerhati dan Peminat Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 95.

⁵⁷ Yuke Indrati dkk., *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Usia 5-6 Tahun* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 18.

kemudian kata tersebut mengalami perkembangan, sehingga kata *tithenai* berubah menjadi tema. Menurut arti katanya, tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan”.⁵⁸ Tema adalah topik yang menjadi payung untuk mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai kompetensi dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Tema bukan merupakan tujuan pembelajaran, melainkan sarana untuk mengintegrasikan keseluruhan sikap dalam pengetahuan dan keterampilan yang ingin dibangun.⁵⁹

Kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan ini melibatkan enam aspek perkembangan secara terpadu, yaitu: nilai agama dan moral (NAM), sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni. Berikut gambaran keterkaitan aspek perkembangan dan kompetensi.⁶⁰



Gambar 2
Keterkaitan Aspek Perkembangan dan Kompetensi

Gambar tersebut menunjukkan setiap aspek perkembangan yang terurai pada setiap kompetensi.

⁵⁸ Majid, *Pembelajaran Tematik*, 86.

⁵⁹ Dedi W. Mustofa dkk., *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 2.

⁶⁰ Indrati dkk., *Buku Panduan*, 3.

Pencapaian seluruh aspek perkembangan tersebut tidak dapat dipisahkan antar aspek perkembangan tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, pada setiap kegiatan yang bertujuan untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan seringkali terkait dengan satu atau beberapa aspek perkembangan.

Tema dalam pendidikan anak usia dini memiliki beberapa fungsi, antara lain: 1) menyatukan semua program pengembangan yang meliputi nilai agama dan moral, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik-motorik, dan seni; 2) menghubungkan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki dengan pengetahuan yang baru; dan 3) memudahkan guru dalam pengembangan kegiatan belajar sesuai dengan konsep dan sarana yang dimiliki lingkungan.⁶¹

Tema dipilih berdasarkan prinsip-prinsip pemilihan tema, meliputi:⁶²

- 1) Kedekatan, artinya tema dipilih mulai dari hal-hal yang terdekat dengan kehidupan anak.
- 2) Kesederhanaan, artinya tema dipilih yang sudah dikenal anak agar anak mudah memahami pokok bahasan dan dapat menggali lebih banyak pengalamannya.
- 3) Kemenarikan, artinya tema yang dipilih menarik bagi anak dan mampu menarik minat belajar anak.
- 4) Keinsidentalan, artinya pemilihan tema tidak selalu yang direncanakan di awal tahun, dapat juga menyiapkan kejadian luar biasa yang dialami anak, misalnya peristiwa banjir yang dialami anak dapat dijadikan tema incidental menggantikan tema yang sudah direncanakan sebelumnya.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Mustofa dkk., *Pedoman Pengembangan*, 3-5.

Beberapa tema yang digunakan di PAUD, antara lain: diriku, keluargaku, lingkunganku, binatang, tanaman, kendaraan, alam semesta, dan negaraku. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.⁶³

Tabel 4
Tema dan Subtema

No	Tema	Subtema
1	Diriku	Identitasku
		Tubuhku
		Kesukaanku
2	Keluargaku	Anggota keluargaku
		Profesi anggota keluargaku
3	Lingkunganku	Rumahku
		Sekolahku
4	Binatang	Binatang di air, misalnya: ikan, lele, belut
		Binatang di darat, misalnya: ayam, kucing, anjing
		Binatang bersayap, misalnya: serangga, kupu-kupu, burung
		Binatang hutan, misalnya: orang utan, gajah, harimau
5	Tanaman	Tanaman buah
		Tanaman sayur
		Tanaman hias
		Tanaman obat
6	Kendaraan	Kendaraan di darat
		Kendaraan di air
		Kendaraan di udara
7	Alam Semesta	Benda-benda alam
		Benda-benda langit
		Gejala alam
8	Negaraku	Tanah air

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema sebagai payung yang mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan

⁶³ Indrati dkk., *Buku Panduan*, 24-26.

pembelajaran untuk mencapai kompetensi (sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, serta keterampilan) dan tingkat perkembangan (nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni) yang diharapkan.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Abdul Majid menyebutkan beberapa karakteristik pembelajaran tematik terpadu, antara lain: a) berpusat pada siswa (*student centered*), siswa berperan sebagai subjek belajar sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar; b) memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*), siswa dihadapkan pada sesuatu yang konkret sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak; c) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, materi disajikan dalam satu fokus tema tertentu dan isi mata pelajaran yang akan dibahas disesuaikan dengan tema tersebut; d) penyajian beberapa mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran; e) fleksibel, guru dapat mengaitkan bahan ajar dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana siswa berada; dan f) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁶⁴

Selain keenam karakteristik tersebut, Andi Prastowo menambahkan lima karakteristik lain, yaitu: a) lebih memerhatikan proses dibandingkan hasil; b) sarat dengan muatan yang berkaitan; c) pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa; d) mendorong

⁶⁴ Majid, *Pembelajaran Tematik*, 89-90.

kerjasama dan keterampilan sosial siswa; dan e) mampu mengembangkan keterampilan berpikir.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan karakteristik pembelajaran tematik terpadu meliputi: a) berpusat pada siswa; b) Pembelajaran berbasis pengalaman langsung; c) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; d) penyajian beberapa mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran; e) fleksibel; f) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan; g) lebih memerhatikan proses daripada hasil; h) sarat dengan muatan yang berkaitan; i) pengalaman dan kegiatan belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa; j) mendorong kerjasama dan keterampilan sosial siswa; dan k) mampu mengembangkan keterampilan berpikir.

c. Landasan Pembelajaran Tematik Terpadu

1) Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik terpadu dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme melihat proses pembelajaran yang menekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana alamiah, dan memerhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme memandang pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Pengetahuan tidak dapat ditransfer oleh guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh siswa. Sedangkan aliran humanisme melihat siswa dari segi

⁶⁵ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 65.

kehhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2) Landasan Psikologis

Pembelajaran tematik terpadu berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan guna menentukan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa, agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar digunakan untuk mengetahui bagaimana materi pembelajaran tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana siswa harus mempelajarinya.

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis pembelajaran tematik terpadu berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di lembaga pendidikan, antara lain: 1) Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 yang menyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”; 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab V, Pasal 1-b yang menyatakan “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya”.⁶⁶

⁶⁶ Majid, *Pembelajaran Tematik*, 87-88.

d. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

Abdul Majid menjelaskan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber melalui observasi—tidak hanya dari guru.⁶⁷ Senada dengan hal tersebut, Ali Nugraha dkk. mendefinisikan pendekatan saintifik sebagai salah satu pendekatan dalam membangun cara berpikir agar anak memiliki kemampuan menalar yang diperoleh melalui proses mengamati sampai mengomunikasikan hasil pikirannya.⁶⁸

Sementara Kemendikbud mengartikan lebih spesifik pendekatan saintifik sebagai proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif membangun kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilannya melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.⁶⁹ Pertama, mengamati (*observing*), yaitu kegiatan menggunakan semua indera (penglihatan, pendengaran, penghiduan, peraba, dan pengecap) untuk mengenali suatu benda yang diamatinya. Untuk mendukung kemampuan mengamati, guru dapat menggunakan kata-kata seperti, “kamu boleh memegang, mencium, mendengarkan, dan

⁶⁷ *Ibid.*, 193.

⁶⁸ Ali Nugraha dkk., *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 2.

⁶⁹ Kemendikbud, *Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini dengan Pendekatan Saintifik* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 15.

mencicipinya. *Nah, sekarang apa yang kamu rasakan?*”.

Kedua, menanya (*questioning*), yaitu proses berpikir yang didorong oleh minat keingintahuan anak tentang suatu benda atau kejadian. Untuk mengembangkan kemampuan menanya guru dapat memberikan pertanyaan misalnya, “saat bunga ini kita petik tadi masih segar, kenapa sekarang menjadi layu ya?”. *Ketiga*, mengumpulkan informasi/data (*collecting*), merupakan proses mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan anak pada tahap menanya. Mengumpulkan data dapat dilakukan berulang-ulang di pijakan awal sebelum bermain (pembukaan) setiap hari dengan cara yang berbeda. Mengumpulkan data dapat berasal dari berbagai sumber, seperti manusia, buku, film, mengunjungi tempat, atau internet.

Keempat, menalar atau mengasosiasi (*associating*), adalah menghubungkan atau mencocokkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalaman baru yang didapatkannya. Misalnya anak belajar tentang segitiga melalui potongan kertas yang disiapkan guru, guru mengajak anak untuk menemukan benda-benda berbentuk segitiga yang ada di sekitar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru sudah mengasosiasikan atau menghubungkan pengetahuan baru tentang segitiga dengan benda-benda di lingkungan sekitar. Guru dapat memunculkan kemampuan asosiasi dengan memberikan pertanyaan, seperti, “daun ini pinggirnya bergerigi, seperti apa ya?”.

Kelima, mengomunikasikan (*communicating*) yaitu proses penguatan pengetahuan/keterampilan baru yang didapatkan anak. Mengomunikasikan dapat dilakukan dengan bahasa lisan, gerakan, atau hasil

karya. Dukungan guru saat anak mengomunikasikan karyanya adalah dengan memberikan perhatian yang tulus, misalnya ketika anak berkata, “Bu guru lihat, aku sudah membuat”. Guru dapat memberikan perhatian dengan menjawab, “oh iya. Bisa kamu ceritakan kepada ibu guru?”. Untuk penguatan, guru dapat mengatakan, “kamu berhasil menyelesaikan tugasmu dengan baik, apakah kamu mau mencoba kegiatan main yang lain?”.⁷⁰

Pendekatan saintifik memiliki beberapa manfaat, yaitu: a) mendorong anak agar memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan memecahkan masalah; b) memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada anak dengan mendorong anak melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan; c) mendorong anak mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, tidak hanya diberitahu.⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pendekatan saintifik merupakan pendekatan ilmiah yang mendorong peserta didik mencapai kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

e. Penilaian Otentik

Istilah evaluasi (*evaluation*), pengukuran (*measurement*), dan penilaian (*assessment*) seringkali diartikan sebagai suatu pengertian yang sama meskipun pada dasarnya ketiganya memiliki makna yang berbeda satu sama lain. Mengukur artinya

⁷⁰ Nugraha dkk., *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran*, 25-31.

⁷¹ Indratik dkk., *Buku Panduan*, 19.

membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, dan sifatnya kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, dan sifatnya kualitatif. Sedangkan evaluasi meliputi keduanya, yaitu mengukur dan menilai. Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang artinya menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu).⁷²

Penilaian merupakan proses pengukuran hasil kegiatan belajar anak. Penilaian kegiatan belajar di PAUD menggunakan pendekatan penilaian otentik.⁷³ Dalam Permendikbud RI Nomor 66 Tahun 2013 disebutkan penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.⁷⁴ Menurut Kunandar, penilaian otentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).⁷⁵

Senada dengan pendapat tersebut, Enah Suminah dkk. menjelaskan penilaian otentik merupakan penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan fakta yang sesungguhnya. Penilaian dilakukan secara

⁷² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, ed. ke-2, cet. ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 3.

⁷³ Enah Suminah dkk., *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 1.

⁷⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, Bab II-A.

⁷⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Berbasis Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 42.

sistematis, terukur, berkelanjutan, dan menyeluruh yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai peserta didik selama kurun waktu tertentu.⁷⁶

Penilaian kegiatan belajar memiliki beberapa tujuan, yaitu: a) memberikan informasi pada pendidik ataupun orang tua mengenai pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran; b) menggunakan informasi yang didapat sebagai bahan umpan balik pendidik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan meningkatkan layanan pada peserta didik agar sikap, pengetahuan, dan keterampilannya berkembang optimal; c) memberikan masukan pada orang tua untuk melaksanakan pengasuhan di lingkungan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran di PAUD; dan 4) memberikan bahan masukan kepada berbagai pihak yang relevan untuk ikut serta membantu pencapaian perkembangan anak secara optimal.⁷⁷

Beberapa pendapat di atas menyimpulkan penilaian otentik adalah penilaian *input*, proses, dan *output* pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan.

4. Media Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini Terintegrasi dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

Media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu adalah sarana pendidikan seksualitas anak usia dini berbasis cetak yang dikemas dalam bentuk Lembar Kerja Anak (LKA), yang di dalamnya memuat materi-materi

⁷⁶ Suminah dkk., *Pedoman Penilaian*, 1.

⁷⁷ Indrati dkk., *Buku Panduan*, 36.

pendidikan seksualitas yang terintegrasi dalam tema “Diriku”. Lembar Kerja Siswa atau di lembaga PAUD lebih dikenal dengan Lembar Kerja Anak (LKA) merupakan salah satu alat bantu pembelajaran.⁷⁸ Menurut Depdiknas LKA adalah lembaran-lembaran berisi materi singkat, tujuan pembelajaran, serta soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa, yang di dalamnya disertai petunjuk untuk menyelesaikan soal-soal berupa teori maupun praktik.⁷⁹

Senada dengan pendapat tersebut, Indra Yuli Yanti, I Ketut Pudjawana, dan Ignatius I Wayan Suwatra mendefinisikan LKA sebagai panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKA dapat berupa panduan latihan pengembangan aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi.⁸⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan Lembar Kerja Anak (LKA) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media cetak berupa lembaran-lembaran kertas berisi materi-materi pendidikan seksualitas anak usia dini yang terintegrasi dalam tema “Diriku”, serta petunjuk untuk menyelesaikan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan anak dalam rangka mengembangkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

LKA sebagai media pembelajaran memiliki beberapa manfaat di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut: a) memperjelas penyajian pesan dan

⁷⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 74.

⁷⁹ Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 13.

⁸⁰ Indra Yuli Yanti, I Ketut Pudjawana, dan Ignatius I Wayan Suwatra, “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Model Hannafin and Peck untuk Meningkatkan Hasil Belajar,” *Journal of Education Technology* 4, no. 1 (2020), 68.

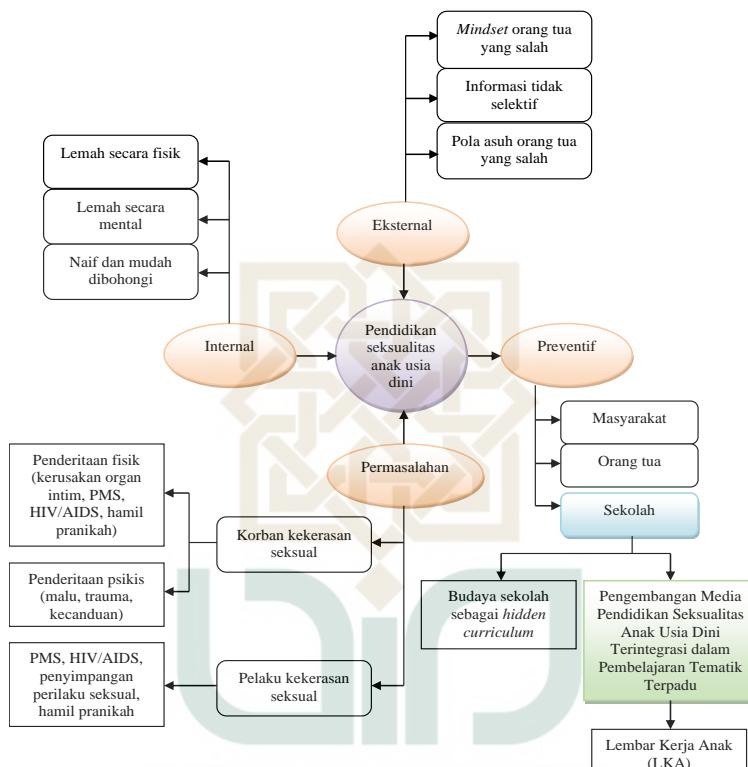
informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar; b) meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, serta memungkinkan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya; c) mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu, misalnya objek yang terlalu besar dapat diganti dengan gambar; dan d) memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya, misalnya kunjungan ke kebun binatang.⁸¹

LKA memiliki beberapa komponen, yaitu: a) sampul/cover, huruf cover dipilih yang mudah dibaca sesuai dengan karakter peserta didik; b) petunjuk penggunaan LKA, disampaikan dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami peserta didik; c) kompetensi yang akan dicapai; d) indikator pembelajaran; e) materi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konten materi tersebut menggunakan unsur teks dan gambar; f) tes formatif untuk mengukur kompetensi siswa sesuai dengan indikator pembelajaran; dan g) penilaian, dilakukan secara terbuka agar peserta didik mengetahui penilaian terhadap hasil yang dikerjakan.⁸²

⁸¹ Arsyad, *Media Pembelajaran*, 29-30.

⁸² Yanti, Pudjawan, dan Suwatra, *Pengembangan Lembar*, 71.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat digambarkan kerangka permasalahan dan kerangka konseptual penelitian, sebagai berikut:



Gambar 3
Kerangka Permasalahan Penelitian

Gambar di atas menunjukkan bahwa: *pertama*, pendidikan seksualitas anak usia dini dianggap sesuatu yang urgen dilihat dari faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal meliputi, anak lemah secara fisik maupun mental atau belum memiliki pertimbangan yang matang, artinya anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, termasuk berkaitan dengan hal-hal yang membahayakan dirinya. Selain itu anak usia dini cenderung naif dan mudah dibohongi. Dari faktor eksternal meliputi *mindset* orang tua yang salah

tentang seksualitas, informasi yang tidak selektif dari teman, internet, maupun media lainnya, seperti *handphone*, komik, televisi (sinetron, film), CD, dan *play station*, serta pola asuh orang tua yang salah.

Kedua, permasalahan yang dapat terjadi ketika anak tidak mendapatkan pendidikan seksualitas sejak dini adalah menjadi korban kekerasan seksual atau sebaliknya menjadi pelaku kekerasan seksual. Anak korban kekerasan seksual akan mengalami penderitaan, baik fisik maupun psikis. Sedangkan anak pelaku kekerasan seksual akan mengalami berbagai penyakit menular seksual, HIV/AIDS, penyimpangan perilaku seksual, bahkan kehamilan di luar nikah.

Ketiga, upaya preventif yang dapat dilakukan untuk menghindari permasalahan yang muncul karena anak tidak mendapatkan pendidikan seksualitas sejak dini yaitu dengan pendidikan seksualitas yang dilakukan oleh masyarakat, orang tua, dan sekolah. Dalam hal ini penulis fokus pada pendidikan seksualitas di sekolah melalui pengembangan media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu. Media yang dikembangkan tersebut berupa Lembar Kerja Anak (LKA).



Gambar 4
Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar di atas menjelaskan penulis menggunakan teori pendidikan seksualitas untuk mengkaji materi-materi pendidikan seksualitas yang sesuai untuk anak usia dini. Penulis juga melakukan kajian terhadap tema-tema yang berpotensi pendidikan seksualitas untuk kemudian dilakukan pengembangan tema dan sub tema. Selanjutnya, materi-materi pendidikan seksualitas yang sesuai untuk anak usia dini tersebut diintegrasikan dalam tema yang berpotensi pendidikan seksualitas. Kemudian penulis menentukan KI, KD, dan indikator pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dibahas, barulah penulis merancang produk media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu berupa Lembar Kerja Anak (LKA).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

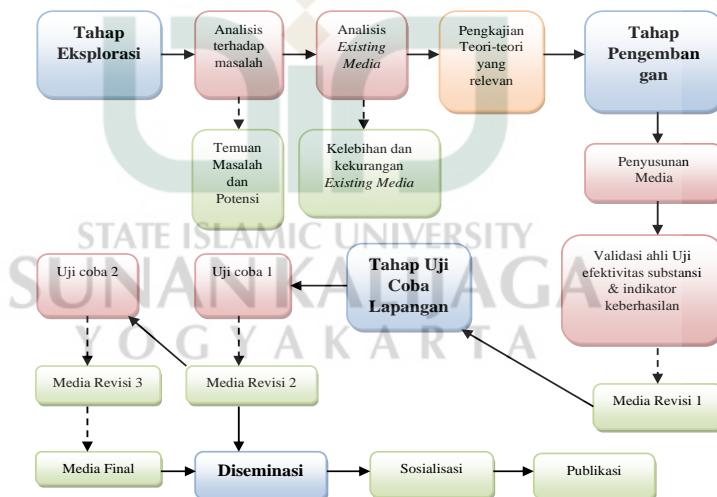
Jenis penelitian ini berupa penelitian pengembangan (*research and development*) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.⁸³ Produk yang ingin dibuat dalam penelitian ini adalah pengembangan media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu.

Penelitian ini menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang telah disederhanakan oleh Sri Sumarni ke dalam empat tahap utama, sebagai berikut:

a) tahap eksplorasi terdiri dari dua kegiatan, yaitu: (1) melakukan survei terhadap pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksualitas, dan (2) melakukan analisis *existing media* pendidikan seksualitas yang telah diajarkan oleh guru. Selanjutnya **b) tahap**

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. ke-21 (Bandung: Alfabeta, 2014), 297.

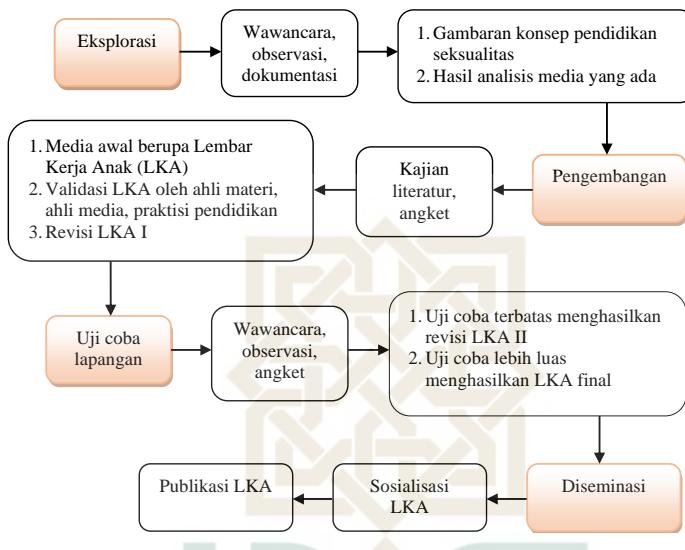
pengembangan terdiri dari tiga kegiatan yaitu: (3) penyusunan media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu, (4) melakukan uji validasi terhadap media tersebut melalui validasi ahli dan praktisi pendidikan, serta (5) melakukan revisi berdasarkan saran ahli dan praktisi pendidikan; **c) tahap uji coba** terdiri dari empat kegiatan, yaitu: (6) melakukan uji coba lapangan terbatas, (7) melakukan revisi, (8) melakukan uji coba lebih luas, (9) revisi dan diperoleh media final; dan terakhir **d) tahap diseminasi**, (10) dilakukan melalui seminar sosialisasi, dan publikasi jurnal ilmiah.⁸⁴ Alasan pemilihan model ini karena memiliki tahapan yang lebih sederhana dengan penjelasan yang lebih rinci sehingga lebih mudah untuk dipahami. Berikut ini gambar model pengembangan Borg and Gall yang telah disederhanakan oleh Sri Sumarni.



Gambar 5
Prosedur Pengembangan (Hasil Modifikasi)

⁸⁴ Sri Sumarni, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguanan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga," *Disertasi*, Prodi Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, 218-219.

Adapun produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini dijelaskan dalam gambar prosedur penelitian di bawah ini:



Gambar 6
Prosedur Penelitian

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tiap tahapan pengembangan dijelaskan sebagai berikut:

a. **Tahap Eksplorasi**

1. Pendekatan Penelitian Tahap Eksplorasi

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini difokuskan pada pengumpulan informasi yang meliputi:

- (a) Kondisi *real* mengenai pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksualitas;
- (b) Kondisi *real* mengenai *existing media* (media yang ada), baik kekurangan maupun kelebihannya.

2) **Sumber Data Tahap Eksplorasi**

Sumber data yang digunakan dalam tahap eksplorasi antara lain:

- (a) Secara kualitatif melakukan wawancara kepada praktisi pendidikan (guru dan kepala sekolah di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School).
- (b) Peristiwa dan kegiatan belajar mengajar kelompok B di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School.
- (c) Dokumen Lembar Kerja Anak (LKA) kelompok B yang dipakai di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School.

3) **Teknik Pengumpulan Data Tahap Eksplorasi**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tahap eksplorasi meliputi:

- (a) Wawancara tidak terstruktur dengan praktisi pendidikan (guru dan kepala sekolah di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School) tentang konsep pendidikan seksualitas.
- (b) Pengamatan, berperan pasif dalam kegiatan belajar mengajar kelompok B di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School.
- (c) Analisis dokumen, menganalisis dokumen berupa LKA kelompok B yang digunakan di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School.

4) Model Analisis Data Tahap Eksplorasi

Model analisis data yang digunakan dalam tahap eksplorasi yaitu *constant comparative method*. Metode ini digunakan untuk mencermati padu tidaknya data dengan konsep-konsep yang dikembangkan untuk mempresentasikan, keselarasan data dengan kategori-kategori yang dikembangkan, keselarasan generalisasi atau teori dengan data yang tersedia, keselarasan dari keseluruhan temuan penelitian dengan kenyataan di lapangan.

Dengan demikian konsep komparasi konstan tersebut lebih ditempatkan sebagai prosedur mencermati hasil reduksi data atau pengolahan data guna memantapkan bangunan konsep, kategori, generalisasi atau teori beserta keseluruhan temuan sehingga benar-benar sesuai dengan data.⁸⁵ Metode ini mencakup empat tahap, yaitu tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, tahap memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya, tahap membatasi lingkup teori dan tahap menulis teori.⁸⁶

5) Tempat dan Waktu Penelitian Tahap Eksplorasi

Tempat penelitian direncanakan di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School.

⁸⁵ Uhar Suhar Saputra, *Metode Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 221.

⁸⁶ Sharon M. Kolb, "Grounded Theory and the Constant Comparative Method: Valid Research Strategies for Educators," *JETERAPS: Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 3, no. 1 (2012): 83-86.

a) TK Aisyiyah Pembina Piyungan

TK Aisyiyah Pembina Piyungan (TK APP) merupakan TK Inti di Wilayah Gugus I Kecamatan Piyungan. Mulai tahun ajaran 2014/2015, TK APP menjadi PAUD Terpadu, di mana telah dibuka tiga layanan, meliputi: TK Aisyiyah Pembina Piyungan, Kelompok Bermain (KB) Mutiara Bunda, dan Tempat Penitipan Anak (TPA) Mutiara Bunda. TK APP terletak di dusun Karangtengah, Sitimulyo, Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Visi TK APP adalah terwujudnya peserta didik yang berakhhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berbudaya, terampil dan cerdas. Adapun misi TK APP antara lain:

- (1) Melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- (2) Membimbing pembentukan keimanan dan akhlak karimah pada diri peserta didik dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- (3) Meningkatkan pelayanan peserta didik dengan penambahan sarana prasarana.
- (4) Menumbuhkan kreativitas peserta didik melalui berbagai macam lomba.
- (5) Menjalin hubungan kemitraan dengan masyarakat, swasta maupun pemerintah.

b) Jogja Green School

Jogja Green School (JGS) merupakan lembaga pendidikan inklusi yang terdiri dari

Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Dasar. JGS terletak di dusun Jambon RT 04/RW 22, Salakan, Trihanggo, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55291. Visi JGS adalah mendidik pribadi berkarakter, cinta keluarga, sesama, dan lingkungan. Adapun misi JGS antara lain:

- (1) Memfasilitasi model pembelajaran inklusif yang memberi ruang bagi pendidik, siswa dan keluarganya dari berbagai latar belakang (agama, suku, status ekonomi, kewarganegaraan, kapasitas diri).
- (2) Memfasilitasi model pembelajaran yang menekankan pengembangan nilai-nilai universal pada pendidik, siswa dan keluarganya sebagai pondasi pembentukan budi pekerti luhur.
- (3) Memfasilitasi model pembelajaran emansipatoris yang memberi ruang bagi pendidik, siswa dan keluarganya untuk aktif terlibat, berpendapat, berkontribusi positif serta kreatif berkarya.
- (4) Memfasilitasi model pembelajaran yang proaktif dalam pelestarian lingkungan hidup dan produk lokal Indonesia.

Alasan dipilihnya TK Aisyiyah Pembina Piyungan sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu TK Islam terbaik di Kecamatan Piyungan dan telah terakreditasi “A”. Sedangkan Jogja Green School

merupakan sekolah alam yang multikultural, artinya siswa yang ada di sekolah ini memiliki latar belakang agama dan etnis yang berbeda-beda dan termasuk sekolah inklusi. Sehingga kedua sekolah tersebut memiliki *background* yang berbeda. Meskipun kedua sekolah tersebut berasal dari *background* yang berbeda, namun sama-sama mengusung tema “gender” dan “pendidikan budi pekerti” dalam *hidden curriculum*-nya.

“Gender” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedua sekolah tersebut mengutamakan perbedaan jenis kelamin, misalnya dalam hal penyediaan fasilitas toilet laki-laki dan toilet perempuan, adanya ruang ganti laki-laki dan perempuan dalam kelas *fullday*, serta tempat wudu laki-laki dan perempuan yang dipisah (khusus di TK Aisyiyah Pembina Piyungan).

Sementara “pendidikan budi pekerti” yang diterapkan di kedua sekolah ini antara lain: kegiatan cuci tangan yang diadakan rutin setiap harinya. Kegiatan ini dilaksanakan setelah anak selesai bermain, sebelum makan, dan sesudah makan, baik makan snack maupun makan besar. Selain kegiatan cuci tangan anak juga diajarkan sopan santun seperti memberi salam dan menjawab salam, meminta maaf jika berbuat salah, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu atau bantuan, serta mengucapkan permisi.

Hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi media pendidikan seksualitas anak usia dini yang akan dikembangkan penulis. Diharapkan media ini nantinya dapat diaplikasikan baik di sekolah Islam maupun di sekolah umum. Penelitian pada

tahap eksplorasi direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2018.

6) Output Penelitian Tahap Eksplorasi

Output penelitian tahap eksplorasi berupa kesimpulan hasil analisis pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksualitas dan *existing media* pendidikan seksualitas.

b. Tahap Pengembangan

1) Pendekatan Penelitian Tahap Pengembangan

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji sumber-sumber, teori-teori guna menyusun materi, tema, sub tema, sub-sub tema, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan penilaian media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu, serta melakukan validasi ahli. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Uji validitas ini dilakukan guna melihat apakah pernyataan yang ada cukup mewakili variabel yang diteliti.

2) Mekanisme Penelitian Tahap Pengembangan

Kegiatan dalam tahap ini difokuskan pada hasil yang diperoleh pada tahap eksplorasi kemudian dirancang solusinya. Mekanisme penelitian dalam tahap pengembangan meliputi:

- (a) Melakukan kajian teori untuk menghasilkan materi-materi pendidikan

seksualitas yang sesuai untuk anak usia dini.

- (b) Melakukan kajian tema-tema yang berpotensi pendidikan seksualitas.
- (c) Merancang media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu. Desain awal yang dilakukan dengan menentukan tema, sub tema, dan sub-sub tema yang sesuai, kemudian menentukan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Setelah memilih KI dan KD, penulis merumuskan indikator berdasarkan KI dan KD. Terakhir, penulis membuat pengembangan media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu berupa Lembar Kerja Anak (LKA).
- (d) Memvalidasi media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu melalui validasi ahli dan praktisi pendidikan. Produk yang dikembangkan akan divalidasi oleh empat validator, yaitu validator ahli terdiri dari satu ahli materi dan satu ahli media, serta validator praktisi pendidikan terdiri dari dua orang guru TK.
- (e) Melakukan revisi berdasarkan hasil validasi ahli dan praktisi pendidikan. Revisi dilakukan untuk memperbaiki kekurangan produk yang telah

divalidasi oleh ahli dan praktisi pendidikan.

3) Peran Validator dalam Tahap Pengembangan

Hasil penyusunan awal media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu dinilai kelayakannya berdasarkan validasi ahli dan praktisi pendidikan. Berikut ini daftar validator dalam penelitian ini.

Tabel 5
Daftar Validator

No	Nama	Bidang Keahlian
1	Dra. Titik Muti'ah, MA., Ph.D.	Psikologi Perkembangan Anak
2	Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.	Media Pembelajaran
3	Siti Nurhayati, S.Pd. AUD., M.Pd.I	Pendidikan Anak Usia Dini
4	Dra. Edi Sundari, M.Psi.	Psikologi Pendidikan

Validasi dilakukan dengan memberikan angket kepada masing-masing validator. Angket untuk validator ahli materi berjumlah 17 butir pernyataan. Angket untuk validator ahli media berjumlah 13 butir pernyataan, sedangkan angket untuk validator praktisi pendidikan berjumlah 30 butir pernyataan.

Pengembangan angket untuk memvalidasi media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu menggunakan standar kriteria-kriteria penilaian yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Standar penilaian tersebut

mencakup empat aspek kelayakan, yaitu aspek isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.⁸⁷ Selain itu penulis menambahkan satu aspek lagi yaitu aspek kontekstual dengan pertimbangan bahwa materi pendidikan seksualitas harus berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.⁸⁸

Tabel 6
Kisi-Kisi Instrumen Validasi

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Banyaknya dan Nomor Butir
1	Kelayakan isi	a. Kesesuaian materi dengan KI dan KD b. Kemutakhiran materi c. Mendorong keingintahuan	3 (butir nomor 1, 2, 3) 2 (butir nomor 4, 5) 2 (butir nomor 6, 7)
2	Kelayakan penyajian	a. Teknik penyajian b. Pendukung penyajian	1 (butir nomor 8) 1 (butir nomor 9)
3	Kelayakan kebahasaan	a. Lugas b. Komunikatif c. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik d. Kesesuaian dengan kaidah	2 (butir nomor 10, 11) 1 (butir nomor 12) 1 (butir nomor 13) 2 (butir nomor

⁸⁷ Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor: 0041/P/BSNP/VIII/2016 Tentang Prosedur Operasi Standar Penyelenggaraan Penilaian Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru.

⁸⁸ Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf Madani bahwa pendidikan seksualitas melindungi satu aspek dari kepribadian manusia Muslim dan memelihara keseimbangan diri bagi individu Muslim dalam menghadapi berbagai fenomena seksual dewasa ini. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan seksualitas pada dasarnya yaitu untuk melindungi dan memelihara manusia dari fenomena seksual yang terjadi saat ini. Untuk itu materi pendidikan seksualitas harus disesuaikan dengan konteks kehidupan sekarang ini. Lihat Madani, *Pendidikan Seks*, 114.

		bahasa	14, 15)
4	Kelayakan kontekstual	Hakikat kontekstual	2 (butir nomor 16, 17)
5	Kelayakan kegrafikan	a. Ukuran LKA b. Desain sampul/cover LKA c. Desain isi LKA	2 (butir nomor 18, 19) 5 (butir nomor 20, 21, 22, 23, 24) 6 (butir nomor 25, 26, 27, 28, 29, 30)

Data yang diperoleh berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media dan praktisi pendidikan bertujuan untuk mengetahui kelayakan media yang dikembangkan. Analisis menggunakan *checklist* (✓) pada skor validasi yang digunakan, yaitu:

Tabel 7
Kriteria Penilaian Validasi

Skor Validasi	Kriteria Penilaian
1	Tidak Sesuai
2	Kurang Sesuai
3	Sesuai
4	Sangat Sesuai

Skoring item dalam penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial.⁸⁹ Skala pengukuran terdiri dari empat alternatif, yaitu: Tidak Sesuai (TS) mempunyai skor 1, Kurang Sesuai (KS) mempunyai skor 2, Sesuai

⁸⁹ *Ibid.*, 93.

(S) mempunyai skor 3, Sangat Sesuai (SS) mempunyai skor 4. Jumlah skor yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Persentase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah menghitung skor validasi maka menghasilkan kategori sebagai berikut:⁹⁰

Tabel 8
Kategori Tingkat Kevalidan

Rata-rata	Kategori
82 – 100	Sangat Valid
63 – 81	Valid
44 – 62	Tidak Valid
19 – 43	Sangat Tidak Valid

Media yang dikembangkan dapat dikatakan valid apabila mencapai skor minimal 63%. Sedangkan untuk mengetahui kepraktisan perangkat pembelajaran digunakan tiga kriteria penilaian umum yaitu:

- ✓ Layak digunakan/uji coba lapangan tanpa revisi
 - ✓ Layak digunakan/uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran
 - ✓ Tidak layak digunakan/uji coba lapangan
- Media dikatakan praktis jika para validator menyatakan bahwa media layak digunakan/uji

⁹⁰ Aprilia Dwi Wulandari, Sri Sumarni dan Yetty Rahelly, "Pengembangan Game Maze Berbasis Media Interaktif Sesuai Tema Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Izzudin Palembang," *Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (Juni 2018): 86.

coba lapangan dengan revisi sesuai saran atau tanpa revisi.

4) Tempat dan Waktu Penelitian Tahap Pengembangan

Tempat pengembangan media yang dipilih yaitu TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School. Sedangkan waktu yang digunakan untuk mengembangkan media dimulai dari bulan November 2018 sampai dengan Maret 2019.

5) Output Penelitian Tahap Pengembangan

Output penelitian yang ditemukan berupa media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu yang dapat diterapkan kepada anak usia dini yang telah layak untuk diujicobakan.

c. Tahap Pengujian

1) Metode Penelitian Tahap Pengujian

Metode penelitian yang digunakan pada tahap ini yaitu eksperimen *one-group pretest-posttest design*. Metode ini menguji keefektifan media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu yang telah dihasilkan pada tahap pengembangan.

2) Sampel Penelitian Tahap Pengujian

Subjek uji coba dipilih secara *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁹¹ Pemilihan teknik *sampling purposive* digunakan dengan pertimbangan bahwa penelitian ini tidak

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 85.

melakukan generalisasi. Subjek uji coba terbatas adalah 13 anak kelompok B Jogja Green School. Sedangkan subjek uji coba lebih luas dipilih 30 anak kelompok B TK Aisyiyah Pembina Piyungan.

Alasan dipilihnya kelompok B sebagai subjek penelitian karena umumnya anak kelompok B (usia 5-6 tahun) secara sosial emosional sudah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi, dan dapat mengendalikan diri secara wajar.⁹² Sehingga anak akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Meskipun secara praktis pendidikan seksualitas harus diajarkan minimal usia 2 tahun atau ketika anak sudah bisa diajak berbicara. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak usia dini.

3) Teknik Pengumpulan Selama Pengujian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket. Observasi digunakan untuk mengamati perubahan kemampuan anak selama dan setelah implementasi. Wawancara dilakukan kepada anak kelompok B untuk mengetahui efektivitas media, sedangkan angket digunakan untuk mengukur kemampuan (sikap, pengetahuan dan keterampilan) pendidikan seksualitas anak usia dini.

⁹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Lampiran I, 29.

4) Instrumen Pengumpulan Data

Pengukuran kemampuan (sikap, pengetahuan dan keterampilan) pendidikan seksualitas mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Pengukuran terdiri dari empat alternatif yaitu: Belum Berkembang (BB) mempunyai skor 1, Mulai Berkembang (MB) mempunyai skor 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mempunyai skor 3, Berkembang Sangat Baik (BSB) mempunyai skor 4. Jumlah skor yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Persentase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor yang dihasilkan kemudian dikonversikan ke dalam kategori yang ditetapkan sebagai berikut:⁹³

Tabel 9
Kategori Nilai

Skor (%)	Kategori
82 – 100	BSB
63 – 81	BSH
44 – 62	MB
19 – 43	BB

Pengukuran kemampuan (sikap, pengetahuan dan keterampilan) atau hasil belajar peserta didik dikatakan baik apabila seluruh peserta didik mendapat persentase minimal 82%

⁹³ Wulandari, Sumarni dan Rahelly, *Pengembangan Game*, 86.

atau terjadi peningkatan skor dari pretest ke posttest.

Setelah mengukur hasil belajar peserta didik penulis mengukur tanggapan/respon peserta didik terhadap media yang dikembangkan menggunakan skala Guttman. Skala pengukuran terdiri dari dua alternatif jawaban, yaitu: (Ya) mempunyai skor 1, (Tidak) mempunyai skor 0. Jumlah skor yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Persentase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor yang dihasilkan kemudian dikonversikan ke dalam kategori yang ditetapkan sebagai berikut:⁹⁴

Tabel 10
Kategori Nilai

Skor (%)	Kategori
82 – 100	Sangat Baik
63 – 81	Baik
44 – 62	Tidak Baik
19 – 43	Sangat Tidak Baik

Tanggapan/respon peserta didik dikatakan positif apabila mendapat persentase minimal 63%.

⁹⁴ *Ibid.*

5) Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan uji validitas konstruksi (*construct validity*), yaitu instrumen dikonstruksi pada aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (*judgement experts*).⁹⁵

Setelah dikonsultasikan dengan ahli selanjutnya diujicobakan, dan dianalisis dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor dan mengkorelasikan skor faktor dengan total skor. Jika korelasi tiap faktor tersebut memiliki nilai minimal 0,3, maka butir instrumen tersebut valid. Sementara uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *cronbach's alpha* dengan ambang batas 0,60.⁹⁶ Uji coba instrumen dilakukan terhadap 56 anak di TK Pertiwi 58 Kwasen Srimartani Piyungan Bantul.

6) Teknik Analisis Data Pengujian Lebih Luas

Analisis data yang digunakan dalam tahap ini yakni kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif untuk menguji keefektifan media dengan menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:⁹⁷

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 125.

⁹⁶ *Ibid.*, 184.

⁹⁷ *Ibid.*, 74.

$$\boxed{\mathbf{O_1} \times \mathbf{O_2}}$$

Keterangan:

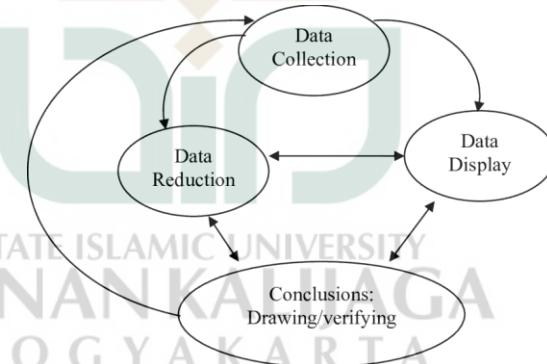
O_1 = Nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = Nilai posttest (setelah diberi perlakuan)

Gambar 7

Desain Eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design*

Sementara analisis data kualitatif menggunakan analisis data interaktif model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga langkah, yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).⁹⁸



Gambar 8

Komponen Analisis Data Model Interaktif (*Interactive Model*)

⁹⁸ *Ibid.*, 246-247.

7) Tempat dan Waktu Penelitian Tahap Pengujian

Penelitian tahap pengujian terbatas dilaksanakan di kelompok B Jogja Green School pada bulan Maret 2019, sedangkan penelitian tahap pengujian lebih luas dilaksanakan di kelompok B TK Aisyiyah Pembina Piyungan pada bulan April 2019.

8) Output Penelitian Tahap Pengujian

Output penelitian pada tahap pengujian yaitu efektivitas media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu. Efektivitas media diketahui dari hasil pretest posttest penerapan media.

d. Tahap Diseminasi

Tahap diseminasi media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu dilakukan melalui: 1) seminar sosialisasi dengan mengundang seluruh guru TK se-Kecamatan Piyungan; dan 2) publikasi jurnal ilmiah untuk menyebarluaskan media. Sosialisasi media dengan mengundang seluruh guru TK se-Kecamatan Piyungan direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2019, sementara publikasi jurnal ilmiah direncanakan segera setelah seluruh rangkaian penelitian selesai dilakukan.

Tahapan-tahapan penelitian secara ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11
Tahapan Penelitian Secara Ringkas

Kegiatan	Jenis Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Hasil
Deskripsi konsep pendidikan seksualitas dan analisis media yang digunakan	Kualitatif	Wawancara, pengamatan, dokumentasi	Deskriptif kualitatif	Gambaran konsep pendidikan seksualitas dan hasil analisis media yang digunakan
Pengembangan media	kualitatif	Kajian literatur	Deskriptif kualitatif	Media awal
Validasi media	Kualitatif, kuantitatif	Angket	Kuantitatif, teknik Miles & Huberman	Media awal memperoleh masukan
Revisi I				
Ujicoba terbatas (13 anak kelompok B Jogja Green School)	Kualitatif, kuantitatif	Wawancara, Observasi, angket	Analisis kualitatif, kuantitatif	Efektivitas media (tahap I)
Revisi II				
Ujicoba lebih luas (30 anak kelompok B TK Aisyiyah Pembina Piyungan)	Kualitatif, kuantitatif	Wawancara, observasi, angket	Analisis kualitatif, kuantitatif	Efektivitas media (tahap II)
Revisi III				
Media Final Didiseminasiakan				

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi empat bab. Bab *pertama* berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab *kedua* berisi tentang hasil eksplorasi mengenai pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksualitas dan upaya yang telah dilakukan guru dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini, serta hasil pengembangan media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu.

Bab *ketiga* berisi hasil pengujian keefektifan penerapan media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu, diseminasi melalui seminar sosialisasi, serta kritik teori psikoanalisis Sigmund Freud berkaitan dengan fase perkembangan seksualitas. Sedangkan bab *keempat* penutup yang meliputi simpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka simpulan penelitian pengembangan media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu, sebagai berikut:

1. Tahap Eksplorasi
 - a. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksualitas masih seputar pengenalan jenis kelamin dan mengenalkan bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Selebihnya, guru tidak memiliki gambaran bagaimana cara mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini. Bahkan ada guru yang tidak berani menjelaskan di luar wilayah tersebut karena merasa tidak memiliki kapasitas yang memadai.
 - b. Upaya yang telah dilakukan guru dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini salah satunya melalui Lembar Kerja Anak (LKA) Cempaka dan Si Andin. Namun LKA yang selama ini digunakan tidak banyak ditemukan materi pendidikan seksualitas sehingga dibutuhkan pengembangan LKA yang: 1) memuat materi-materi pendidikan seksualitas yang relevan untuk anak usia dini; 2) menyajikan materi yang mudah dipahami dan menarik minat anak dengan menggunakan gambar dan ilustrasi yang sesuai dengan usia anak; dan 3) dapat dipakai pada kondisi sekolah yang minim fasilitasnya.

2. Tahap Pengembangan Media

Pengembangan media dimulai dengan menyusun media terlebih dahulu. Penyusunan media dilakukan dengan langkah-langkah, a) mencari materi pendidikan seksualitas yang sesuai untuk anak usia dini, b) menentukan tema yang dapat dimasukkan materi pendidikan seksualitas, c) memilih kompetensi dasar (KD), kemudian membuat indikator pencapaian pembelajaran berdasarkan KD yang dipilih, d) menggunakan penilaian otentik untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Setelah menyusun media selanjutnya dilakukan uji validitas oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pendidikan. Berdasarkan saran ahli dan praktisi, kemudian dilakukan revisi media I.

3. Tahap Pengujian Media

Hasil uji keefektifan media dengan instrumen menunjukkan media yang dikembangkan efektif. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor hasil belajar peserta didik dari *pretest* ke *posttest* sebesar 17,9% untuk uji coba terbatas, sedangkan untuk uji coba lebih luas sebesar 21,8%.

4. Tahap Diseminasi

Diseminasi dilakukan melalui seminar sosialisasi dengan mengundang Pengawas, Ketua IGTK, Kasi Puskesmas, dan seluruh lembaga Taman Kanak-kanak (TK) se-Kecamatan Piyungan yang terdiri dari 32 lembaga. Secara teoritis penelitian ini mengkritik teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa pada fase phallik (antara usia 4 sampai 5 tahun) anak memperoleh kenikmatan melalui alat kelaminnya. Pembiaran sentuhan dan rabaan dari orang lain dapat menyebabkan kekerasan seksual pada anak dan bahkan inses.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka saran yang dapat diberikan berkaitan dengan pengembangan media adalah sebagai berikut:

1. Guru

Media pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu layak digunakan sebagai media pembelajaran, karena terbukti efektif dapat meningkatkan pendidikan seksualitas anak usia dini. Namun media ini hanya sebagai alternatif media pembelajaran sehingga guru disarankan dapat memadukan dengan strategi yang dapat menarik perhatian peserta didik.

2. Sekolah

- a. Media yang dikembangkan tidak serta merta dapat mendukung seluruh kegiatan pembelajaran sehingga sekolah perlu menyediakan media/sumber belajar lain yang relevan yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.
- b. Sekolah perlu membentuk *hidden curriculum* yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan seksualitas. *Hidden curriculum* merupakan kurikulum tidak tertulis yang dapat menjawab kehidupan seluruh warga sekolah misalnya kedisiplinan, kesopanan, dan kebersihan.
- c. Jika dimungkinkan sekolah dapat mengadakan kegiatan *parenting* mengenai pendidikan seksualitas agar orang tua dapat memahami konsep pendidikan seksualitas yang sesungguhnya dan dapat lebih menjaga sikap saat berinteraksi dengan anak di rumah.

3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pengajaran pendidikan seksualitas kepada anak usia dini pada dasarnya telah tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 4 ayat (3) dan (4), yang berisi Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai peserta didik. Misalnya, mengetahui cara hidup sehat (KD 3.4), maka indikator pencapaian perkembangannya yaitu melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat, mampu melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual, terbiasa mengkonsumsi makanan dan minuman yang bersih dan sehat, serta menggunakan toilet dengan benar tanpa bantuan.

Adanya peraturan tersebut mengharuskan guru mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini sesuai dengan KD yang ada. Namun tidak adanya materi baku dari pembuat kebijakan membuat guru merasa kebingungan dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini. Selama ini guru menggunakan buku wajib yang merupakan karangan tim IGTKI-PGRI dan HIMPAUDI dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini. Namun sesuai hasil analisis penulis tidak banyak menemukan materi pendidikan seksualitas yang dibutuhkan anak.

Terkait hal tersebut penulis mengambil langkah dengan mengembangkan media pendidikan seksualitas yang diberi nama “Dik Sani” yang merupakan kepanjangan dari pendidikan seksualitas anak usia dini. Media ini berisi materi-materi pendidikan seksualitas dalam payung tema “Diriku”. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran lebih efektif karena guru tidak perlu menambah jam atau pelajaran baru dalam mengajarkan pendidikan seksualitas karena telah terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu.

Saran yang penulis berikan kepada *stakeholder* pendidikan, khususnya bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga agar dapat merespon upaya penulis mengembangkan media pendidikan seksualitas anak usia dini dalam bentuk kebijakan untuk dapat memfasilitasi Tim IGTKI-PGRI dan HIMPAUDI serta pihak terkait untuk menyempurnakannya dalam bentuk yang lebih ideal, serta mengimbau untuk memanfaatkan produk tersebut secara nasional.

4. Peneliti Selanjutnya

Media pendidikan seksualitas yang dikembangkan dalam penelitian ini diperuntukkan bagi jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak. Peluang untuk dikembangkannya penelitian lain bagi jenjang pendidikan di atasnya masih terbuka namun materinya harus dimodifikasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

Akbar, Sa'dun. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Cet. ke-2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Ed. ke-2. Cet. ke-4. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Edisi Revisi. Cet. ke-16. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Bar, Muhammad Ali al-. *Khalq al-Insān Bainā al-Ṭibb wa al-Qur’ān*. Jeddah: Dār al-Su‘ūdiyyah li al-Nasyr wa al-Tauzī‘, 1981.

Baxley, DiAnn L. dan Anna Zendell. *Sexuality Education for Children and Adolescents with Developmental Disabilities: An Instructional Manual for Parents of and Individual with Developmental Disabilities: Sexuality Across The Lifespan*. the United States Departement of Health and Human Services, Administration on Developmental Disabilities and the Florida Developmental Disabilities Council, Inc, 2005.

Depdiknas. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas, 2008.

Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Pendidikan Seks untuk Keluarga*. Jakarta: PT Indeks, 2008.

Freud, Sigmund. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Terj. Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

Gawshi, Abdul Aziz al-. *Usus al-Ṣīḥḥah al-Nafsiyyah*. Kairo: Maktabah al Nahḍah al Miṣriyyah, 1974.

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Harianti, Rini dan Rika Mianna. *Pendidikan Seks Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Transmedika, 2016.

Hasyim, Syafiq. “Seksualitas dalam Islam.” Dalam *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan; Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*. Yogyakarta: LKiS, 2002.

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak, Edisi 6, Jilid II*. Terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 2015.

Indrati, Yuke, Nanik Suwaryani, AM. Yusri Saad, Anggraeni, Farah Arriani, Euis Yumirawati, Ratih Handayani, Sri Nuskah, Maria Brigitta M, Hartatiek, Heni Firtiani, Reti Siti Rohimah, dan Ana Siti Maimanah. *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Usia 5-6 Tahun*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

Kemendikbud. *Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini dengan Pendekatan Saintifik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Berbasis Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian): Panduan Bagi Mahasiswa Kependidikan, Guru, Pengawas, Penilai Praktik Pembelajaran, Pemerhati dan Peminat Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Madani, Hilman al. *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas?*. Jakarta: HAD Publikasi, 2004.

Madani, Yusuf. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*. Terj. Irwan Kurniawan. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Magdalena, Merry. *Melindungi Anak dari Seks Bebas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Cet. ke-2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Mulyasa, E. *Manajemen PAUD*. Cet. ke-4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Mustofa, Dedi W., Rahmitha P. Soendjodjo, Aries Susanti, Nurmiati, dan Irma Yuliantina. *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

Nugraha, Ali, Utin Ritayanti, Yulianti Siantayani, dan Sisilia Maryati. *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan

Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor: 0041/P/BSNP/VIII/2016 Tentang Prosedur Operasi Standar Penyelenggaraan Penilaian Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Prastowo, Andi. *Pengembangan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011.

_____. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Qardhawi, Yusuf al-. *Fatawa Qardhawi: Permasalahan, Pemecahan dan Hikmah*. Cet. ke-2. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Qibtiyah, Alimatul. *Paradigma Pendidikan Seksualitas Perspektif Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.

Reiss, Michael dan J. Mark Halstead. *Pendidikan Seks Bagi Remaja: Dari Prinsip Ke Praktek*. Cet. ke-3. Terj. Kuni Khairun Nisak. Yogyakarta: Alenia Press, 2006.

Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid I*. Terj. Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga, 2002.

_____. *Perkembangan Anak, Edisi 11, Jilid I*. Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga, 2007.

Saputra, Uhar Suhar. *Metode Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. ke-21. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Suminah, Enah, Yulianti Siantayani, Dona Paramitha, Utin Ritayanti, dan Ali Nugraha. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

Sutrisno. "Integrating Science and Islam: A Case Study of State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia." Dalam *Critical Issues and Reform in Muslim Higher Education*. Ed. Rosnani Hashim dan Mina Hattori, Malaysia: International Islamic University Malaysia (IIUM) Press, 2016.

‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Al-Andalus, 2015.

Yasmira, Hana. *Tidak Cukup (Hanya) dengan Cinta: Tip dan Trik Cara Efektif Bicara dengan Anak (Usia 3-12 Tahun)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.

II. ARTIKEL/PAPER/DISERTASI

Angraini, Rita. “Karakteristik Media yang Tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai.” *Journal of Moral and Civic Education* 1, no. 1 (2017): 14-24.

Aprilia, Astri. “Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang).” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 3, no. 1 (Januari 2015): 619-628.

Barakatu, Abdul Rahman. “Kritik Terhadap Pandangan Sigmund Freud: Agama dan Implikasinya terhadap Pendidikan.” *Jurnal Lentera Pendidikan* 10, no. 2 (Desember 2007): 153-170.

Haas, Billie de dan Inge Hutter. “Teachers’ Conflicting Cultural Schemas of Teaching Comprehensive School-Based Sexuality Education in Kampala Uganda.” *Culture, Health & Sexuality: An International Journal for Research, Intervention and Care* 21, no. 2 (2019): 233-247.

Hanafri, Muhammad Iqbal, Arni R Mariana, dan Carma Suryana. “Animasi *Sex Education* untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini

(Studi Kasus di TK Kartini).” *Jurnal Sisfotek Global* 6, no. 1 (Maret 2016): 51-57.

Hastuti, Sri. “Pendidikan Seksual Anak di TK dan SD: Sebuah Interaksi Pelayanan Bimbingan.” Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Sanata Dharma Berbagi “Pendidikan Seksual Anak di Masa Sekolah Awal” di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 8 September 2014.

Justicia, Risty. “Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (November 2016): 217-232.

Kolb, Sharon M. “Grounded Theory and the Constant Comparative Method: Valid Research Strategies for Educators.” *JETERAPS: Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 3, no. 1 (2012): 83-86.

Lestari, Endang dan Jangkung Prasetyo. “Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedini Mungkin di TK Mardisiwi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.” *NUGROHO: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (November 2014): 124-131.

Maternity, Dainty. “Pola Asuh Orang Tua, Usia dan Jenis Kelamin Sebagai Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra-Nikah di Kota Batam.” *Jurnal Kebidanan* 1, no.1 (Februari 2015): 46-50.

Mobredi, Katayun, Seyedeh Batool, Hasanpoor-Azghady, Seyed Ali Azin, Hamid Haghani, dan Leila Amiri Farahani. “Effect of the Sexual Education Program on the

- Knowledge and Attitude of Preschoolers' Mothers." *Journal of Clinical and Diagnostic Research* 12, no. 6 (Juni 2018): 6-9.
- Niron, Yovanny M., Marni, dan Ribka Limbu. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri 3 Kota Kupang Tahun 2012." *Jurnal MKM* 7, no. 1 (2012): 60-71.
- Rahman, Rini dan Indah Muliati. "Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam (Analisis Teks Ayat Al-Qur'an)," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2018): 205-214.
- Safita, Reny. "Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak." *Jurnal Edu-Bio* 4, (2013): 32-40.
- Sa'ida, Naila dan Aristiana Prihatining Rahayu, "Penggunaan Wabosang Sebagai Media Pendidikan Seksual pada Anak-anak Bantaran Sungai Jembatan Merah Surabaya," *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (Februari 2018): 50-59.
- Sumarni, Sri. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguanan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga." *Disertasi*. Yogyakarta: Prodi Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Unluer, Esra. "Examination of Preschool Teachers' Views on Sexuality Education." *Universal Journal of Education Research* 6, no. 12 (2018): 2815-2821.

Winarto, Ujang Khiyarusoleh, Aqib Ardiyansyah, Insih Wilujeng, dan Sukardiyono. "Busapaksa Sebagai Media Pendidikan Kekerasan Seksual Bagi Siswa Sekolah Dasar." Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguanan Pendidikan Karakter di Universitas Ahmad Dahlan*, 2017, 269-279.

Wulandari, Aprilia Dwi, Sri Sumarni, dan Yetty Rahelly. "Pengembangan Game Maze Berbasis Media Interaktif Sesuai Tema Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Izzudin Palembang." *Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (Juni 2018): 81-92.

Yanti, Indra Yuli, I Ketut Pudjawan, dan Ignatius I Wayan Suwatra, "Pengembangan Lembar Kerja Siswa Model Hannafin and Peck untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *Journal of Education Technology* 4, no. 1 (2020): 67-72.

III. RUJUKAN ELEKTRONIK DAN INTERNET

Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Laporan Kinerja Sekretariat KPAI Tahun 2018. Jakarta: KPAI, 2019, 30, diakses 14 Juli 2019, <http://www.kpai.go.id/laporan-tahunan/laporan-kinerja-kpai-2018>.

Komnas Perempuan, *Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2019), 14 dan 18, diakses 28 Februari 2020, <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2019>.